

***HURUN 'AIN* DALAM AL QURAN DAN
IMPLIKASINYA PADA KESETARAAN GENDER
(Studi Pemikiran Husein Muhammad)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh,
Klawing Arjuna
NIM. 1817501021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Klawing Arjuna
NIM : 1817501021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “*Hurun ‘Ain* Dalam Al Quran dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi pemikiran Husein Muhammad)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya per oleh.

Purwokerto, 26 Januari 2022

Yang menyatakan



Klawing Arjuna
NIM. 1817501021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

HURUN 'AIN DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA PADA KESETARAAN GENDER (Studi Pemikiran Husein Muhammad) Yang disusun oleh Klawing Arjuna (NIM. 1817501021) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Ismail Lc., M.Hum.
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 16 Februari 2022

Dekan,



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Klawing Arjuna
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Klawing Arjuna
NIM : 1817501021
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al Quran dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul : *Hurun 'Ain* Dalam Al Quran dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi pemikiran Husein Muhammad)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 19860422 200112 2 001

MOTTO

Bagaimana mungkin yang tidak satu rima dan seirama dapat membumbung tinggi ke angkasa? Demikianlah yang dimaksud Ir. Soekarno menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagaimana kedua sayap pada terbangnya burung.

Jhoonaway



PERSEMBAHAN

Karya yang indah ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua, Bapak Sukardi dan Ibu Sumirah yang senantiasa memperjuangkan putra-putrinya untuk menjadi orang yang berbahagia dunia dan akhirat. Adik-adikku, Mukhammad Qurni Ibrahim, Mega Srikandi, Zabaniyyah dan Putri Intan yang kini sedang mencari jalan kebahagiaan dan kesuksesannya. Kepada kawan seperjuanganku, QSI_18 yang senantiasa membantu suksesnya penelitian ini, jangan lupa anjongsana dan makan-makan yaa.. Terpenting untuk *Jhoonaway* yang selalu menemaniku, menyemangati, memberikan dukungan, mencari tempat dan suasana yang indah sehingga *Hurun 'Ain* ini terasa begitu menyenangkan untuk diteliti, juga kepada *Hurun 'Ain*-ku yang memesona di setiap keadaan, teruslah belajar dan mengajarkan kebaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah, Alhamdulillah ala kulli hal. Tidak hentinya bersyukur kepada Allah SWT dalam segala bentuk keadaan yang disenangi ataupun yang tidak disenangi, karena Allah yang lebih tahu kebaikan apa yang tersembunyi dibalik setiap keadaan. Segala pujian dan rasa terima kasih senantiasa tertuju kepada Tuhan Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang yang telah menghendaki dan *meridhai* diri ini yang awam untuk menimba ilmu di kampus surga, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kampus yang penuh keindahan dan keberkahan dalam menimba ilmu Al Quran yakni pada program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir. Shalawat beriring salam terus mengalir kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* yang diutus untuk mengajak seluruh umat manusia menuju jalan yang terang benderang, Rasul yang selalu menjadi rahmat bagi semesta alam.

Terselesaikannya skripsi dengan judul **“Hurun ‘Ain Dalam Al Quran dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)”** tidak lain adalah barakah dan rahmat dari Allah serta banyak pihak yang mendukung dan memotivasi penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Luthfi Hamidi, M.Ag. dan Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag. yang menjabat sebagai rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto selama proses studi penulis. Segala kebbaikannya yang selalu menjadi teladan.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sosok wanita cerdas, cekatan dan progresif dalam keilmuan yang selalu menginspirasi.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang menyumbangkan banyak masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.
6. Dr. Munawir, M.S.I selaku Pembimbing Akademik, Ketua Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir
7. AM. Ismatullah, M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir
8. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir.
9. Teman-teman Ilmu Al Quran dan Tafsir serta FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya angkatan 2018 yang selalu

- bersama selama hampir empat tahun pembelajaran, teman-teman dari Ikatan Mahasiswa Pemalang yang sudah sama-sama menimba ilmu di kampus tercinta
10. Segenap tim dari Java Heritage Hotel Purwokerto yang selalu membantu fasilitas dan mendukung banyak hal dalam penelitian skripsi ini.
 11. Yang paling utama, kepada kedua orang tua dan adik-adik yang telah menopang dalam penelitian ini serta seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Purwokerto, 26 Januari 2022
Penulis,



Klawing Arjuna
NIM. 1817501021



**HURUN 'AIN DALAM AL QURAN DAN
IMPLIKASINYA PADA KESETARAAN GENDER
(Studi Pemikiran Husein Muhammad)**

Klawing Arjuna
1817501021

Abstrak

Hurun 'Ain merupakan sesosok keindahan yang selalu menjadi idaman bagi penghuni surga. Keberadaan *Hurun 'Ain* dalam Al Quran yang telah dijanjikan oleh Allah SWT tampaknya telah mengalami bias interpretasi, bidadari yang disebut Al Quran sebagai sesosok makhluk yang cantik jelita, putih bening menawan, memesona ketika memandangnya dan tak pernah bosan untuk menatapnya serta senantiasa merindukannya, hal tersebut tampak hanya untuk laki-laki dalam beberapa terjemahan Al Quran dan beberapa kitab tafsir. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk menggali lebih dalam lagi tentang sebenarnya sesosok *Hurun 'Ain* yang disebutkan Allah dalam Al Quran serta mencari perspektif penafsiran yang lebih adil gender. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan mengambil data dari berbagai literatur (*literatur research*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu yang pertama teori *Qiraah Mubaddalah* yakni teori pembacaan Al Quran dengan perspektif kesalingan yang ditulis oleh Faqihudin Abdul Kodir. Yang kedua ialah teori *Power/Knowledge* digagas oleh Michel Foucault untuk menganalisis pemikiran Husein Muhammad dalam menginterpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran.

Dari penelitian ini ditemukan beberapa hasil, antara lain: *Pertama*, *Hurun 'Ain* adalah sesosok pasangan dari penghuni surga yang bermata indah, mata yang bulat dan indah ketika dipandang, sebagai pasangan yang suci sebagai *zauj* bagi penghuni surga, diciptakan secara langsung tidak sebagaimana manusia, diciptakan terus perawan yang sebaya umurnya, berada dalam kemah-kemah yang indah, selalu menjaga pandangannya, kulitnya yang putih dan bening sebagaimana mutiara yang berkilauan, dan tidak pernah tersentuh manusia maupun jin sebelumnya. *Kedua*, interpretasi yang menggambarkan bidadari tersebut memiliki bias gender, bidadari yang disimbolkan sebagai keindahan surga hanya diperoleh bagi laki-laki saja, oleh karenanya, melalui interpretasi Husein Muhammad, *Hurun 'Ain* tidak hanya diberikan kepada laki-laki tetapi juga perempuan, hal tersebut dilakukan agar tidak ada diskriminasi dalam Al Quran tentang balasan keindahan di surga bagi laki-laki dan perempuan. Konstruksi pemikiran yang dibangun oleh Husein Muhammad adalah pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki Husein Muhammad sebagai jaringan strategis dalam menafsirkan Al Quran dengan konstruksi kesetaraan manusia dan *ketauhidan* kepada Allah SWT, tentu saja dengan demikian segala interpretasi Al Quran tidak ada diskriminasi di dalamnya.

Kata kunci: Hurun 'Ain, Bidadari, Kesetaraan Gender

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		Je
ح	h		Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	dal		De
ذ	zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	ra		Er
ز	zai		Zet
س	sin		Es
ش	syin		Es dan Ye
ص	šad		Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa		Te (dengan titik di bawah)
ظ	za		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Tinjauan Teoritis	9
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II HURUN 'AIN DALAM AL QURAN DAN GAMBARANNYA SECARA UMUM MENURUT MUFASIR AL QURAN	
A. Pengertian <i>Hurun 'Ain</i> Secara Bahasa dan Istilah	23
B. <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran	26
C. Karakteristik <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran	30
D. <i>Hurun 'Ain</i> Menurut Para Ulama	36
BAB III KEHIDUPAN HUSEIN MUHAMMAD DAN PEMIKIRANNYA SERTA INTERPRETASI HURUN 'AIN DALAM AL QURAN	
A. Biografi Husein Muhammad	41
B. Latar Belakang Pemikiran Husein Muhammad	46
C. <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran Menurut Husein Muhammad	48
D. Analisis <i>Qiraah Mubaddalah</i> terhadap <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran	57
BAB IV KONSTRUKSI PEMIKIRAN HUSEIN MUHAMMAD TERHADAP HURUN 'AIN DLAM AL QURAN	
A. Hubungan Kekuasaan dan Pengetahuan dengan Tafsir Al Quran	64
B. Kekuasaan Pengetahuan Husein Muhammad dalam Penafsiran <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran	67
C. Rekonstruksi Tafsir Gender	81
D. Implikasi Penafsiran <i>Hurun 'Ain</i> Terhadap Kesetaraan Gender	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Rekomendasi	90
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Karakteristik <i>Hurun 'Ain</i> dalam Al Quran	31
--	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah sebagai *abd*, sekaligus sebagai *khalifah* di bumi, (Maftuchah, 2019: 18) disampaikan dalam Al Quran bahwa diciptakannya jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepada Allah. Pahala yang dijanjikan ialah berupa keindahan surga yang penuh kenikmatan yang sama sekali belum pernah dirasakan oleh manusia ataupun jin ketika hidup di dunia. Bidadari yang Allah janjikan tersebut sangat suci dan belum pernah tersentuh siapa pun baik kalangan manusia maupun dari kalangan jin. (Misri, 2018: 34) Keindahan ganjaran yang Allah janjikan tersebut tersampaikan jelas dalam kitab Al Quran bagi mereka yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan dengan apa pun serta beramal saleh hanya untuk mengharapkan Ridha dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Bagi hamba-hamba Allah yang beriman tentunya sangat mengharapkan ganjaran dari Allah berupa kenikmatan surga, yang mana Allah lukiskan dengan begitu banyaknya kesenangan dan keindahan di surga seperti keadaan lingkungan, istana yang megah dan mewah, kebun-kebun yang bergelimang buah-buahan beraneka warna dan rasa yang belum pernah dinikmati dan dirasakan sebelumnya. Sebagaimana Allah sampaikan firman-Nya dalam Al Quran surat Al-Baqarah ayat 25, yang mana

Rasulullah untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman juga beramal saleh dan berbuat baik, bagi mereka Allah membalas perbuatan baik mereka, dengan disediakan fasilitas berupa surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai yang memanjakan mata dan bagi tiap-tiap mereka para penghuni surga diberikan rezeki berupa buah-buahan yang berada di dalam surga tersebut seraya mereka berkata “Inilah buah-buahan yang pernah diberikan dahulu ketika kami di dunia”.

Mereka diberikan buah-buahan yang serupa sebagaimana dulu di dunia dan bagi mereka juga diberikan istri-istri yang suci yaitu bidadari, semua penghuni surga kekal di dalamnya menikmati ganjaran yang Allah berikan kepada mereka sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh mereka sewaktu di dunia. Sebagaimana dalam buku *Sirr Al Asrar fi Mazhar al Anwar Wama Yahtaju Ilaihi al Abrar* yang ditulis Syekh Abdul Qadir Al Jailani bahwa di dalam surga nanti orang-orang yang beriman akan diberikan keuntungan oleh Allah berupa bidadari yang cantik jelita, pelayanan yang ramah, minum-minuman yang begitu menyegarkan, dan berbagai kenikmatan lainnya yang tidak pernah habis, kenikmatan yang tiada pernah berakhir dan terus menerus tanpa putus, kekal abadi yaitu di *Janatul Ma'wa*. (Jailani, 2021: 67)

Bidadari adalah makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki keindahan luar biasa dari wanita dunia, memiliki kesopanan yang luhur, di mana Allah menyampaikan bahwa bidadari memiliki pandangan yang terjaga dan sopan, sebagai mana Nabi juga memberitahukan bahwa tidak

memandang kecuali pada suaminya selalu menundukkan pandangan dan menjaga tatapan matanya yang cantik jelita hanya untuk pasangannya. (Misri, 2018: 32) Allah SWT memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam surat Ar-rahman ayat 56 bahwa di dalam surga ada bidadari yang sopan dan menundukkan pandangannya dan tidak pernah disentuh oleh siapa pun baik dari kalangan manusia maupun dari bangsa jin. Tentunya visualisasi yang seperti ini sangat diidamkan oleh setiap laki-laki. Oleh karenanya, seksualitas merupakan fitrah manusia.

Sejak manusia pertama hingga saat ini kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan darinya dan sepanjang itu pula seksualitas berkelanjutan, bukan hanya didunia bahkan sampai di surga pun diberikan fasilitas seksual yang begitu di dambakan laki-laki. (Nurasih, 2020: 22) Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan penting bagi manusia baik laki-laki maupun perempuan yang tidak menyudutkan atau memihak pada satu gender khususnya perempuan, beliau telah menciptakan relasi lebih adil dan humanis antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dirasa penting karena banyak pandangan ulama yang masih memosisikan wanita dengan posisi kedua setelah laki-laki. Sebagaimana yang dikutip dari Mansur Fakih bahwa tafsir dan pemikiran agama terhadap kedudukan wanita dalam melanggengkan ketidakadilan gender. (Mukhtar, 2013: 190)

Gambaran bidadari yang ada dalam Al Quran tentu saja menjadi dambaan yang diidam-idamkan oleh kaum laki-laki yang memasuki surga, dan mendapatkan kenikmatan, juga keindahan para bidadari yang Allah

sediakan di dalam surga. Kemudian bagaimana nasib perempuan yang memasuki surga, kita juga harus mengetahui dan memahami bagaimana keadaan kaum hawa manakala telah memasuki surga sebagaimana laki-laki, apakah wanita mendapat hal yang setara sebagaimana lelaki yang diberikan bidadari oleh Allah, atautah visualisasi patriarki akan terulang kembali ketika disurga nanti, bukankah ketertarikan seksual antara laki-laki dan perempuan juga memiliki ketertarikan biologis seksual dan sensual yang sama. Rasanya kurang adil jika dikabarkan bahwa laki-laki mendapatkan lebih dari satu bidadari bahkan sampai 72 bidadari sedangkan wanita tidak mendapatkan satu *bidadara* pun. Perihal tersebut tentunya menjadi problem bagi perempuan, mengapa Al Quran tidak memberikan penjelasan ayat atau hadis tentang balasan bagi perempuan yang masuk ke surga yang di dalamnya berisi laki-laki perkasa atau mungkin bisa disebut *bidadara* yang menjadi pembalasan amal baik ketika wanita telah memasuki surga.

Dari gambaran permasalahan tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti permasalahan ini yaitu *Hurun 'Ain* dalam Al Quran khususnya dalam pemikirannya Husein Huhammad yang mengkaji dalam problem kesetaraan gender, yang mana disampaikan bahwa ketertarikan hasrat seksualitas tidak hanya terjadi pada laki-laki saja melainkan juga pada perempuan oleh karenanya kesetaraan dan keadilan di dalam surga juga ditegakkan, (Muhammad, komunikasi pribadi, pada 10 Mei 2021) dengan demikian Al Quran juga telah memberikan jawaban atas permasalahan ini meski dalam makna yang tersirat sebagaimana Allah

sampaikan dalam firman-Nya bahwa orang yang paling mulia disisi tuhanNya ialah orang yang paling bertakwa baik laki-laki maupun perempuan.

Alasan peneliti memilih pemikiran Husein Muhammad yang *pertama*, Husein Muhammad memiliki latar belakang pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning tentu isinya pemikiran pada masa Islam klasik tetapi pemikiran Husein Muhammad justru menjadi *feminisme* bahkan sering disebut *Kyai Feminis* karena pemikirannya tersebut. *Kedua*, Husein Muhammad termasuk Kyai yang pemikirannya kontradiktif dengan kebanyakan ulama di lingkungannya, bahkan beliau juga pernah diadili banyak Kyai pondok pesantren karena pemikirannya tentang *feminis*. *Ketiga*, interpretasi tentang *Hurun 'Ain* menurut Husein Muhammad memiliki arti yang berbeda dari beberapa mufasir Al Quran, sehingga menjadi unik dan karakteristik untuk digali pemikirannya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa gambaran tentang bidadari yang ada di surga tidak seperti kebanyakan yang ditemui. Gambaran tentang bidadari jauh lebih penting dari hanya definisi kecantikannya saja melainkan ada tujuan yang lebih signifikan. Selain memberikan penjelasan tentang bidadari, penelitian ini juga mengangkat strata kesetaraan gender baik laki-laki maupun perempuan, karena acap kali penafsiran tentang keberadaan *Hurun 'Ain* selalu memanjakan kaum Adam sedang kaum Hawa sering didiskriminasi. Keberadaan diskriminasi pada perempuan tidak hanya penafsiran yang

bersifat material bahkan sampai pada hal yang metafisika. Menjadi penting penelitian ini untuk membuka mata pikiran masyarakat bahwa penafsiran yang beredar tidak selamanya benar demikian, selain itu memberikan wawasan dengan perspektif yang berbeda tentang keberadaan *Hurun 'Ain* atau bidadari surga yang ada dalam Al Quran. Dengan latar belakang itulah peneliti menulis skripsi yang berjudul “*HURUN 'AIN* DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA PADA KESETRAAN GENDER (Studi Pemikiran Husein Muhammad)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al-Quran oleh Husein Muhammad ?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran Husein Muhammad terhadap *Hurun 'Ain* dalam Al Quran ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk menjelaskan bagaimana *Hurun 'Ain* dalam Al Quran menurut Husein Muhammad.
 - b. Untuk menjelaskan bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Husein Muhammad mengenai *Hurun 'Ain* dalam Al Quran
2. Manfaat
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan sumbangsih keilmuan yang bersifat baik dan dapat dijadikan sebagai

sumber rujukan pembelajaran secara tulisan terutama dalam penelitian dengan tema serupa.

- b. Secara praktis, harapan dari penulis penelitian ini mampu memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah juga ideal penuh gagasan terkait dengan interpretasi pada ayat-ayat tentang *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran dan memberikan khazanah keilmuan kepada masyarakat.

D. Telaah Pustaka

1. Shihah Tsaniyah, "*Anak-anak di Surga dalam Al Quran, Wildanun, Gilmanun, Kajian Tematik*" yang menjelaskan apakah anak-anak di surga tersebut dimaknai sebagaimana anak-anak yang ada di dunia lalu bagaimana tentang anak-anak yang berada disurga. (Tsaniyah, 2015: 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan dengan metode analisis temuannya disampaikan bahwasanya anak-anak disurga tidak dipahami sebagai mana anak-anak di dunia, tetapi sebagai pemuda yang tampan dan usia yang tidak berubah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas keadaan surga yang ada dalam Al Quran, dan perbedaan dari penelitian ini adalah membahas anak-anak yang ada di dalam surga berdasarkan ayat-ayat Al Quran yaitu kata *Wildanun* dan *Gilmanun*, sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah membahas bidadari yang ada dalam Al Quran menurut pemikiran Husein Muhammad.

2. Nor Farah Ain, "*Hurun Iin dalam Al Quran, Analisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalallayn*" UIN Sultan Thaha Saifuddin, yang meneliti *Hurun Iin* dari sisi *hermeneutika* Al Quran dan metodologi penafsirannya Al Misbah dan Jalallayn yang bersifat analitis dalam menafsirkan kata *Hurun Iin* dalam Al Quran. (Nor Farah Ain, 2018: 3)
Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas bidadari dalam Al Quran, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan studi analisis komparatif antara Tafsir Al Misbah dengan Tafsir Jalallayn sedangkan penelitian saya membahas *Hurun 'Ain* dalam Al Quran Menurut pemikiran Husein Muhammad, yang tentunya memiliki arah kajian berbeda dan menghasilkan temuan berbeda.
3. Syafa'attus Shilma, "*Bidadari dalam Al Quran Perspektif Mufasir Indonesia*". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Shilma, 2017: 28)
menjelaskan tentang keberadaan bidadari di surga yang sebagai hadiah bagi laki-laki ahli surga dan apakah yang didapatkan wanita ketika masuk ke surga, apakah iya mendapat bidadari yang berbentuk laki-laki, dengan metode komparatif untuk membandingkan bagaimana mufasir Indonesia memaknai bidadari dalam Al Quran, urgensi dari tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara benar bagaimana memahami bidadari dalam Al Quran sekaligus hikmah bagi wanita muslimat untuk mengambil hikmah dan motivasi untuk menjadi pribadi yang berkarakter bidadari surga. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengarah bagaimana konsep bidadari yang ada dalam Al Quran,

penelitian tersebut menggunakan perspektif 6 Mufasir Indonesia yaitu Tafsir Marah Labid oleh Syeh Nawawi Al Bantani, Tafsir Al Quranil Karim oleh Muhammad Yunus, Tafsir Al Furqon oleh Ahmad Hasan, Tafsir An Nur oleh Hasbi Ash Shiddieqiy, Tafsir Al Ahzar oleh Buya Hamka, dan Tafsir Al Misbah oleh Quraish Shihab yang membahas tentang ayat *qāṣirāt tarf, hūr 'iyn, dan azwāj muṭahharah*. Penelitian tersebut tentu saja memiliki perbedaan, yaitu mengenai ayat *Hurun 'Ain* dengan perspektif kesetaraan gender oleh Husein Muhammad yang memiliki perbedaan pemikiran dalam memahami *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran dibandingkan dengan pemikiran 6 Mufasir Indonesia tersebut.

E. Tinjauan Teoritis

1. Qiroah Mubadalah

Konsep *mubadalah* asalnya adalah bahasa Arab ialah *mubadalah*. Kata tersebut berasal dari kata *ba – da – la*, memiliki arti mengubah, mengganti atau menukar. Dalam Al Quran yang menggunakan kata *mubadalah* atau *ba da la* terdapat 44 kali di berbagai bentuk kata dan memiliki beberapa makna dari kata tersebut. Kata *mubadalah* ialah bentuk kesalingan atau kerja sama kedua belah pihak., dari kata *mubadalah* memiliki makna saling mengganti atau saling mengubah bisa juga diartikan saling menukar antara satu sama lainnya. Dalam kamus era klasik, salah satunya *Lisanul Arab* ataupun dalam kamus modern, *Al Mu'jam Al Wasith*, diterjemahkan pada kata

Mubadalah yang berarti tukar menukar yang sifatnya kausalitas atau timbal balik di antara kedua belah pihak. (Kodir, 2019: 59) Maksud mengganti di sini yaitu mengambil sesuatu kemudian ditukar dengan yang lain, bisa juga diartikan saling tukar menukar biasanya terjadi pada proses perniagaan. (Khoeriyah, 2020: 26)

Kata *mubadalah* terdapat juga pada kamus *Al Mawrid*, untuk transliterasi bahasa Arab ke Inggris, yang ditulis oleh Dr. Rohi Baalbaki, pada kata *mubadalah* memiliki arti dengan *muqabalah bi al mitsl*, maknanya mengarahkan sesuatu dengan yang sesuai atau padanannya. Setelah itu, kata *mubadalah* diterjemahkan bahasa Inggris dengan beberapa kata, yakni *reciprocity*, *repayment*, *requital*, *paying back*, *returning in kind or degree*, atau *reciprocation*. Untuk terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, “kesalingan” difungsikan untuk segala hal yang menunjukkan arti timbal balik. (Kodir, 2019: 59) Beberapa makna dari kata *mubadalah*, berkembang membentuk sebuah cara pandang dan cara pemahaman yang membentuk relasi tertentu di antara kedua belah pihak dan memiliki nilai kemitraan, kesalingan, kerja sama, atau bentuk timbal balik antara satu pihak dan pihak lain serta prinsip resiprokal. (Werdingasih, 2020: 9)

Hubungan dalam kajian ini, membahas berbagai relasi yang memungkinkan terjadi pada bentuk interaksi manusia, misalnya antara negara dengan rakyat, orang tua dengan anak, majikan dengan buruh, pengajar dengan pelajar atau hubungan mayoritas dan minoritas,

hubungan antara laki-laki dengan perempuan, hubungan antara laki-laki dengan laki-laki ataupun juga hubungan antara perempuan dengan perempuan, semua bentuk hubungan tersebut baik yang berskala lokal maupun berskala global. Dalam hal ini pembahasan *mubadalah*, kaitannya dengan bentuk kesetaraan juga bentuk keadilan gender yang lebih dimaknai dengan hubungan yang terjalin di antara gender laki-laki dan gender perempuan di ruang domestik maupun diruang publik dengan kemitraan dan kerja sama. (Kodir, 2019: 60)

Dalam konsep *mubadalah* yang ditulis oleh Faqihudin Abdul Kodir ialah sebuah konsep yang membentuk kesalingan atau timbal balik dalam segala bentuk relasi dan interaksi, kesalingan untuk saling memenuhi dan mengisi serta menyempurnakan antara yang satu dengan yang lain. (Kholilullah, 2021: 3) Terdapat tiga langkah kerja yang digunakan dalam perspektif *mubadalah*, yang *pertama*, mengemukakan prinsip dasar dan menegaskannya dari ajaran Islam yang memiliki prinsip universal, yang *kedua*, mencari dan menemukan ide utama dari teks-teks agama ketika ditafsirkan, kemudian yang *ketiga*, menurunkan ide utama dari teks agama kepada bentuk perbedaan jenis kelamin (*mudzakar*) laki-laki dan (*muannas*) perempuan. (Anggoro, 2019: 131)

Fokus pembahasan *mubadalah* yaitu kajian teks-teks keagamaan yang menginterpretasi kesalingan antara laki-laki dan perempuan, sebuah relasi yang mengangkat kesetaraan dan keadilan dalam penafsiran teks keagamaan khususnya permasalahan *Hurun 'Ain* dalam

Al Quran. Pembacaan teks keagamaan yang sering kali hanya meniscayakan laki-laki dari pada perempuan yang tertuang dalam ayat-ayat Al Quran, sehingga terlihat hanya laki-laki saja yang disapa tanpa menyapa perempuan. (Aldian & Muzakky, 2019: 45) Konsep pembacaan interpretasi Al Quran yang menggunakan *qiraah mubadalah* adalah metode berinteraksi, menyebut juga menyapa, serta mengajak manusia yang laki-laki dan yang perempuan menuju suatu teks Al Quran yang hanya menyebutkan salah satu jenis kelamin khususnya laki-laki, kemudian mencari pemahaman dengan menemukan gagasan utama dari suatu teks yang dapat diaplikasikan kepada kedua jenis kelamin. Dengan pembacaan *mubadalah* tentu saja tidak hanya laki-laki atau perempuan saja yang disapa dalam ayat Al Quran. (Aldian & Muzakky, 2019: 46)

Sudah menjadi kepastian bahwa Tuhan tidak pernah ragu dalam menentukan kelahiran seseorang baik dia laki-laki maupun perempuan, Tuhan pasti tidak akan pernah salah dalam menentukan jenis kelamin dari setiap manusia yang lahir ke dunia ini, maka sudah pasti sebagai manusia yang menjadi ciptaan dari Allah juga tidak memiliki keraguan dalam menjalankan perannya di dunia baik dia laki-laki maupun perempuan, tetapi yang menjadi persoalan yang membimbangkan manusia antara laki-laki dan perempuan ketika telah diracik dalam menu gender yang kemudian dihadirkan dengan budaya kenyataan realitas serta kepercayaan pada lingkungan sosial. Hal tersebutlah yang membuat ruang gerak bagi perempuan menjadi sempit, pembatasan

dimensi gerak dan perkembangan pola pikir pada perempuan, dari hal inilah yang masih dibingungkan bagaimana yang diinginkan Tuhan atas diciptakannya perempuan dan porsi bagi perempuan, yang demikian itulah menjadi kuburan hidup-hidup bagi perempuan untuk mewujudkan impian dan harapannya untuk tumbuh dan berkembang. (Nurasih, 2020: 106)

Dalam kaidah fikih, dikatakan bahwa hukum asal dari kemanusiaan yaitu persamaan, oleh karenanya persamaan pada kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan, yaitu kaidah fikih yang berhubungan dengan perubahan hukum dan adat kebiasaan yang berlaku di suatu daerah atau pada waktu tertentu memiliki ketentuan yang berlandaskan pada kesetaraan dan kesamaan, sebagaimana dititikberatkan bahwa Al Quran dan As Sunah Rasulullah untuk lebih di kontekstualkan atau bahkan lebih di situasional, yang tujuannya dalam rangka mempertahankan relevansi syariat agama Islam yang sifatnya kemaslahatan dan kesetaraan atau muamalah. (Djazuli, 2017: 210)

2. Pengetahuan dan Kekuasaan Michel Foucault

Michel Foucault atau yang memiliki nama lengkap Paul Michael Foucault ini lahir di Poitiers, Prancis pada tanggal 15 Oktober 1926. Foucault dikenal sebagai pemikir intelektual *postmodernisme*, pemikiran filosofisnya dipengaruhi oleh banyak tokoh seperti Friedrich Nietzsche, Karl Mark, Sigmund Freud, Ferdinan de Saussure dan

lainnya. (Umanailo, 2019: 3) Foucault menggali pengetahuan dengan metode arkeologi dan genealogi, dengan metode tersebut Foucault membongkar pengetahuan dan memunculkan banyak gagasannya.

Arkeologi pengetahuan yang dicetuskan oleh Foucault mendefinisikan bahwa arkeologi menjadi ruang untuk eksplorasi dari kondisi historis yang nyata. Pengetahuan menurut Foucault ialah apa saja yang bisa diucapkan seseorang dalam suatu praktik diskursif atau suatu yang dapat dinalar. Seseorang bisa menempati suatu posisi yang membicarakan obyek penemuannya dalam *diskursus* yaitu sebuah konsep dalam berpikir, gagasan dan ide yang membangun suatu kultur kebudayaan. Bahkan lebih jauh dari itu pengetahuan bukan hanya akumulasi kebenaran rasio, melainkan fondasi yang terus diulang ulang. Artinya pengetahuan bukanlah sesuatu yang lahir dengan sendirinya secara *given* melainkan diciptakan. (Umanailo, 2019: 5)

Genealogi¹ pengetahuan yang di usung oleh Foucault mempunyai tujuan untuk menelusuri bagaimana awal pembentukan pengetahuan (*episteme*) penyelidikan pada masa lalu yang berfungsi menemukan retakan suatu zaman atau waktu (*discontinuity*) yang tujuannya untuk menemukan rezim pengetahuan yang berkuasa pada saat tertentu (*archeology of knowledge*) dan bagaimana cara beroperasi kekuasaan tersebut saat ini (*genealogi of power*). Genealogi bukan

¹ Asal katanya genealogi dari *gene* yang berarti pembawa sifat-sifat keturunan. Dalam KKBI “Genealogi” berarti 1) Garis keturunan manusia dalam hubungan sedarah; 2) Garis pertumbuhan (tumbuhan, bahasa dan sebagainya) dari bentuk-bentuk sebelumnya.

hanya mencari asal usul pengetahuan tetapi menelisik jauh lebih dalam menemukan kebenaran dari setiap *episteme* pada setiap masa. (Umar, 2017: 117)

Genealogi yang disampaikan oleh Foucault berusaha untuk menampilkan relasi antara kekuasaan dengan pengetahuan dengan teori genealoginya berusaha mendudukan kekuasaan dengan pengetahuan yang memiliki hubungan timbal balik, kekuasaan dapat menjadi pendukung pengetahuan juga sebaliknya pengetahuan juga menjadi pembeda kekuasaan. (Pratama, 2021: 35) kekuasaan yang dilakukan terus-menerus akan menciptakan sebuah wujud pengetahuan, begitu juga dengan penyelenggaraan pengetahuan yang dilakukan secara terus-menerus akan menciptakan sebuah efek kekuasaan. (Syafiuddin, 2018: 142)

Pengertian kekuasaan menurut Foucault bukanlah kekuasaan yang sebagaimana dipahami oleh kebanyakan masyarakat. Umumnya kekuasaan tersebut diungkapkan sebagai suatu daya kekuatan atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga yang tujuannya untuk memaksakan keinginan kepada pihak lain, artinya bukan kekuasaan orang-orang yang berada di atas menekankan kepada orang-orang di bawahnya. Kekuasaan yang dimaksud dengan Foucault pandangan baru mengenai kekuasaan, yang dipahami sebagai hubungan rasional, diskursif atau dapat dinalar, positif dan produktif bukan hak kepemilikan. (Pratama, 2021: 36)

Menurut Foucault, mengenai kekuasaan selama ini yang menghakimi sesuatu itu menjadi benar atau menjadi salah karena kebenaran tersebut hasil dari kekuasaan yang melahirkan kebenaran subyektif. Kekuasaan yang dibalut dengan pengetahuan menghasilkan kebenaran yang bersifat *disipliner* atau kebenaran berdasarkan pada ketundukan kekuasaan. Dengan demikian Foucault ingin menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki politik kebenarannya masing-masing. Pendisiplinan ini menurut Foucault cara kekuasaan melakukan kontrol terhadap individu untuk patuh dan berguna bagi kekuasaan. (Pranowo, 2018: 57)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penyusunan skripsi secara kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang berbentuk deskripsi tertulis baik dalam bentuk naskah lisan atau dari eksplorasi pada perilaku yang bisa diamati, riset kualitatif adalah bentuk eksplorasi dalam memahami permasalahan sosial sesuai dengan prosedur penelitian. (Sugiyono, 2014: 347) Jenis penelitian pada penyusunan skripsi ini menggunakan *library research* yang kajiannya berbentuk deskripsi analisis. (Syukri, 2007: 22) Studi kepustakaan sebagai sumber data acuannya, penelitian yang berkaitan dengan kajian teori dan beberapa referensi yang berkesinambungan

dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. (Sugiyono, 2014: 425)

2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti, karena data yang diperoleh dan terkumpul harus sesuai dengan prosedur penelitian sehingga hasil dari penelitian tersebut akan maksimal. Sumber pengumpulan data adalah langkah untuk menggali banyak informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai pintu ke mana saja dalam mengumpulkan data. (Sugiyono, 2014: 454) Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah riset literatur yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder dalam pengumpulan data.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber rujukan utama yang menjadi acuan dalam penelitian. Sumber data primer yang digunakan penulis yaitu pemikiran Husein Muhammad melalui buku-buku yang ditulis oleh Husein Muhammad yang membahas mengenai konsep *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran dengan judul *Islam Agama Ramah Perempuan, Fiqh Perempuan Refleksi atas Tafsir Wacana Agama dan Gender, Ijtihad Kyai Husein Upaya Membangun Keadilan Gender* karya Husein Muhammad. Terdapat beberapa ayat dalam Al Quran yang menjadi sumber penelitian ini khususnya ayat-ayat yang membahas bidadari dalam Al Quran dan beberapa ayat tentang kesetaraan gender. Pada ayat yang membahas

Hurun 'Ain di antaranya; QS. Ad Dukhan : 54, QS. At Thur : 20 dan QS. Al Waqiah : 22. Kemudian ayat yang membahas pasangan di surga seperti QS Al Baqarah : 25, QS Al Imran : 15, dan QS An Nisaa : 57, Kemudian ayat yang membahas kesetaraan gender dalam Al Quran khususnya pembahasan kesetaraan gender dalam buku-buku yang ditulis oleh Husein Muhammad.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang menyumbangkan data sebagai penguat atau pendukung bahkan sebagai pembanding data primer. Dari sumber data kedua ini yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab tafsir pendukung, seperti kitab tafsir Al Misbah, kitab tafsir Al Qurthubi, jurnal, artikel, tulisan terkait tentang *Hurun 'Ain*, kesetaraan gender dan beberapa sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan catatan, tulisan atau karya dari seseorang, seperti sejarah kehidupannya, biografi dan pemikirannya yang menjadi pelengkap data dari observasi atau wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2014: 396) Penelitian tafsir ialah riset kualitatif, karenanya data yang dibutuhkan ialah data kualitatif. (Salim, dkk. 2011: 110) Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan metode tafsir *madhu'i*. Tafsir *maudhu'i* yaitu metode penafsiran yang menghimpun

ayat-ayat Al Quran, dengan maksud untuk mencari jawaban dari ayat-ayat tersebut, menemukan korelasinya, menemukan maksud dari ayat-ayat yang membahas suatu topik permasalahan, mencari keterangan dan penafsiran kemudian mengambil kesimpulan. (Al-Farmawi, 1996: 36)

Langkah yang harus dilakukan dalam penelitian dengan metode tafsir *maudhu'i* yakni dengan menetapkan topik pembahasan, menghimpun ayat-ayat yang membahas topik tersebut, mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat tersebut, mempelajari penafsiran dari ayat-ayat yang telah diurutkan tertib nuzulnya, mencari asas dari beberapa tafsir tersebut, mengaitkan dengan unsur makna yang berdasar pada metode ilmiah dan memaparkan kesimpulan hakikat jawaban dari ayat-ayat tersebut dari suatu topik permasalahan. (Izzan, 2011: 115)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, penggunaan teknik analisis bersamaan dengan pengumpulan data, sebagaimana Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa analisis data kualitatif dianalisis secara interaksi dengan proses reduksi data, *display* data kemudian verifikasi data. (Sugiyono, 2014: 455) Menurut Jhon W. Creswell bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data, penyajian data, serta melakukan penyusunan penafsiran data yang saling berkaitan dalam teknis analisis data. (Creswell, 2013: 250)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menguraikan data dalam bentuk kalimat dan pernyataan dari ayat-ayat Al Quran menuju

bagian yang lebih rinci. Secara teoritis, analisis data dilakukan dengan menyusun klasifikasi suatu topik permasalahan, memeriksa masing-masing dari data yang telah ditemukan, penyusunan tertib nuzul Quran *makiyah* dan *madaniyahnya*, kemudian memeriksa ulang pangkal data bila belum memiliki pokok data dan mengklasifikasikannya. Dengan demikian dapat ditarik analisis dengan pengorganisasian data, verifikasi data, transformasi, penggabungan, sistematis data, kemudian analisis dan interpretasi data. (Salim, dkk. 2011: 144)

Analisis data penelitian kualitatif dengan metode tematik atau yang dikenal dengan metode tafsir *maudhu'i* yang ditulis oleh Abd. Al Hayy Al Farmawi, dalam bukunya yang berjudul *Metode Tafsir Mawdhu'iy* memiliki cara kerja dengan batasan dan definisi rinci yang jelas dengan memilih dan menentukan suatu topik permasalahan pada pembahasan tema yang akan diangkat, menghimpun ayat-ayatnya dan melacak keterkaitannya dengan topik yang telah ditentukan dengan melihat kronologi *makiyah* atau *madaniyah*, menyusun data yang ditemukan sesuai ayat-ayat dalam topik kajian menurut kronologi penurunannya dan mengetahui latar belakang ayat-ayat tersebut (*asbabun nuzul*), mengetahui korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya yang membahas suatu topik persoalan, menyusun tema membentuk kerangka sistematis penulisan yang tepat dan sempurna secara utuh, bila dipandang perlu dukung dengan hadis sehingga pembahasan semakin gamblang, yang terakhir mempelajari himpunan

ayat-ayat yang memiliki pengertian serupa, kompromikan antara ayat yang sifatnya umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, selanjutnya menyinkronkan yang kelihatannya bertentangan, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan yang *mansukh*, dengan demikian semua ayat-ayat yang membahas topik tertentu bermuara satu tujuan yang jelas tanpa adanya yang kontradiktif terhadap sebagian ayat dengan ayat yang lain dan pemaksaan makna ayat yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. (Al-Farmawi, 1996: 46)

Noeng Muhadjir (1998) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rijali, bahwa analisis data yaitu sebuah usaha untuk mencari kemudian menyusun data secara sistematis melalui observasi dan wawancara untuk mencari pemahaman peneliti pada topik yang ditelitinya dan menyajikan penelitiannya dan memaparkan maknanya. (Rijali, 2019: 84) Selain itu penelitian dalam analisis data kualitatif memuat pemeriksaan keabsahan data, kredibilitas dan kepastian benar-benar dari riset data yang ditemukan tanpa menunjukkan pengetahuan dari peneliti. Analisis data disajikan dalam bentuk teks naratif yang berbentuk tabel, bagan, catatan yang tersusun sistematis dan padu. (Rijali, 2019: 94)

G. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah sub bab yang membahas tentang *Hurun 'Ain* berdasarkan ayat-ayat dalam Al Quran secara umum. Pada pembahasan BAB II dijelaskan *Hurun 'Ain* secara umum dari beberapa pandangan mufasir. Penjelasan tersebut untuk memberikan deskripsi secara gamblang tentang *Hurun 'Ain* dalam Al Quran secara umum.

BAB III adalah sub bab yang membahas tentang biografi, latar belakang pemikiran dan interpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran menurut Husein Muhammad. Pembahasan dalam BAB III mendeskripsikan *Hurun 'Ain* menurut Husein Muhammad dan alasan yang mempengaruhi interpretasinya. Bahasan tersebut penting karena Husein Muhammad memiliki karakteristik dari penafsir Al Quran lainnya tentang *Hurun 'Ain*.

BAB IV adalah sub bab yang membahas konstruksi pemikiran Husein Muhammad tentang interpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran. Pada pembahasan BAB IV ialah konstruksi pemikiran Husein Muhammad, dengan fondasi pemikiran yang seperti apa sehingga interpretasi *Hurun 'Ain* ditafsirkan demikian.

BAB V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai *Hurun 'Ain* dalam Al Quran.

BAB II

HURUN 'AIN DALAM AL QURAN DAN TAFSIR

A. Pengertian *Hurun 'Ain* Secara Bahasa dan Istilah

Hurun 'Ain berasal dari bahasa Arab yang dikatakan *Al Hur*, kata *Hur* dengan berbagai bentuknya disebut 15 kali dalam Al Quran. (Shihab, dkk. 2007: 319) Secara etimologi berasal dari *Haura*, yang bermakna wanita muda yang cantik jelita, putih bersih dan begitu memesona. Secara terminologi, kata *Hur* bermakna 'panas' yang berlawanan dengan 'dingin', (Shihab, dkk. 2007: 319) maksudnya bidadari akan memberikan hasrat yang panas ketika dipandang atau seperti memandangnya matahari, yang menyebabkan tidak mampu dilihat mata karena keindahannya. Selain itu kata *Hur* juga memiliki arti pakaian sutera yang diberikan kepada orang yang masuk ke dalam surga, maknanya yaitu penghuni surga yang memakai pakaian sutera. (Shihab, dkk. 2007: 319)

Apabila lafaz *Hur* merujuk pada kamus Al Muhit, jamak dari lafaz *Ahwar* dan *Haura* yang memiliki terjemahan dua makna yaitu, warna mata yang sangat hitam atau yang sangat putih, dan warna kulit yang sangat putih atau sangat hitam. (Hamzah, 2013: 45) Dalam Kamus Besar Melayu Dewan, diartikan dengan dua makna, yaitu sebagai dewi di kayangan atau kiasan dari yang cantik nan rupawan. (Hamzah, 2013: 45)

Dalam Kamus Al- Alfaazh, yang ditulis oleh Masduha, bahwa Imam Al-Maraghi menjelaskan Al Hur adalah jamak dari *Haura'un* berarti

“*bidadari*”. Kata *Al Hawaru* berarti “kehitaman bola mata”, sedangkan *Al ‘Ain* berarti “mata”. Maka yang dimaksud dengan *Huril In* atau *Hurun ‘Ain* berarti “Wanita yang bermata lebar”. (Masduha, 2017: 237) Kemudian pada Ensiklopedi Al Quran karya Qurays Shihab, kata *Al Hawara* memiliki makna “Dua benda atau keadaan yang kontras atau berlawanan meskipun terlihat keduanya bersatu” pada kata *Hurun ‘Ain* memiliki arti “Bidadari jelita yang mempunyai bola mata yang putih bersih kemilau serta warna pada bagian hitamnya pekat dan kelam” (Shihab, dkk. 2007: 319).

Kamus Al Quran, Mufradat Fi Gharibil Quran, yang ditulis oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al Hur*, berpendapat artinya tampak sedikit warna putih dibagian warna hitamnya, dikatakan tampak sedikit warna putih pada bagian hitam warna matanya. (Ar-Raghib, 2017: 586) Maksudnya warna hitam pada matanya lebih bulat dan lebar dari warna putih di matanya, warna hitamnya lebih luas dari pada warna putih pada bagian matanya. Kata *Hur*, diartikan sebagai bidadari, sebagaimana tersampaikan dalam QS Ar Rahman ayat 72 sebagai berikut :

﴿حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ۗ ٧٢﴾

“***Bidadari-bidadari*** yang dipelihara di dalam kemah-kemah”. Maka kata *Hur*, diartikan sebagai bidadari-bidadari yang indah keelokan dan kecantikannya dan memiliki bentuk dan warna mata yang indah.

Sedang kata *Al ‘Ain* berarti bermata hitam indah dan lebar, mata yang hitamnya lebih hitam pekat dan lebar dan putihnya benar-benar putih, atau memiliki makna yang memiliki daya tarik luar biasa indah dan

mencurahkan warna yang jernih dan tajam. (Hamzah, 2013: 46) Dalam Kamus Al Quran, kata ‘Ain diartikan setiap bagian pandangannya masing-masing, begitu juga dengan kata ‘Ain diartikan sebagai lubang atau yang diserupakan dengan bentuk mata, sebagaimana kata ‘Ain juga diartikan dengan saluran air. Dalam hal ini kata ‘Ain diserupakan dengan fungsi mata yaitu untuk melihat. Selain itu kata ‘Ainun atau ‘Ain di terjemahkan dengan emas atau sesuatu yang sangat mulia dan berharga, sebagaimana organ mata bagian tubuh yang paling utama. (Ar-Raghib, 2017: 586)

Sebagaimana tersampaikan dalam QS As Shaffat : 48, kata ‘Ain berarti mata yang indah, mata yang jelita

﴿وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الْأَعْيُنُ عَنِ ٱلْحَرَامِ ۗ وَبَدَأَ نُفُوسَهُمْ ؕ إِنَّهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ لَأَبْرَارٌ ۝٤٨﴾

“Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya”. Yaitu makhluk yang memiliki mata indah. Maksudnya mata yang dimiliki bidadari yang menjadi simbol keindahan bidadari penghuni surga. Selain itu mata juga merupakan hal yang pertama kali dilihat, sehingga mata menjadi bagian utama. Al ‘Ain, menjadi tumpuan pertama kecantikan yang dimiliki oleh bidadari surga.

B. Hurun 'Ain dalam Al Quran

Penggunaan kata bidadari dalam Al Quran menggunakan kata *Hurun 'Ain*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Hur* adalah bidadari sedangkan *'Ain* adalah mata yang jelita. Definisi bidadari dalam Al Quran tidak hanya menggunakan kata Hurun 'Ain melainkan ada juga Azwajum Mutoharoh yaitu terdiri kata *Azwaj* atau *Zauj* yang berarti pasangan-pasangan dan Mutoharoh yang berarti suci, sehingga *Azwajun Mutoharoh* maknanya pasangan-pasangan yang suci, atau biasa disebut dengan istilah bidadari. Berikut ini beberapa penggunaan kata *Azwajun Mutoharoh* dan *Hurun 'Ain* yang terdapat dalam Al Quran:

1. Hurun 'Ain

a. Surat Ad Dukhan :

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ۝٥١ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۝٥٢ يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ۝٥٣ كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِخُورٍ عَيْنٍ ۝٥٤ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ۝٥٥ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّعْنَا لَهُمُ الْجُحِيمَ ۝٥٦ فَضَلًّا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ ۝٥٧﴾

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (51) (Yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, (52) Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan, (53) Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (54) Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan (55) Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka, (56) itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung. (57)

b. Surat At Tur :

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُنٍ ۙ ۱۷ فَكِهِينَ بِمَا أَنَّهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَّهَهُم رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۙ ۱۸ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ۱۹ مُتَّكِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَرَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ۙ﴾ ۲۰

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, (17) Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka. (18) (Dikatakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.” (19) Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (20)

c. Surat Al Waqiah :

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۙ ۱۰ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۙ ۱۱ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۙ ۱۲ ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ ۙ ۱۳ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۙ ۱۴ عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ۙ ۱۵ مُتَّكِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ۙ ۱۶ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۙ ۱۷ بَاكُوبٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ۙ ۱۸ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفَوْنَ ۙ ۱۹ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۙ ۲۰ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۙ ۲۱ وَحُورٍ عِينٍ ۙ ۲۲ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۙ ۲۳ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ﴾ ۲۴

Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). (10) Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), (11) Berada dalam surga kenikmatan, (12) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) Dan Segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (14) Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahatkan emas dan permata, (15) Mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan. (16) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (17) Dengan membawa gelas, cerek dan seloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir (18) Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, (19) Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, (20) Dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. (21) Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, (22) Laksana mutiara yang tersimpan baik. (23) Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (24)

2. Azwajun Mutaharah

a. Surat Al Baqarah : 25

﴿وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ ۖ مُتَشَابِهًا يَوَكِّمُ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ﴾ ٢٥

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah :25)

b. Surat Al Imran : 15

﴿قُلْ أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِمَّنْ دَلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۚ﴾ ١٥

Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS Al Imran : 15)

c. Surat An Nisaa : 57

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَنُودِعُوهُمْ فِي ظِلِّينَ ۗ﴾ ٥٧

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS An Nisaa : 57)

Istilah bidadari yang ada dalam Al Quran tidak hanya disebut dengan *Hurun 'Ain*, tetapi Al Quran juga menyebutnya dengan *Azwajun Mutaharoh*. Bidadari tidak hanya digambarkan dalam bentuk visual keindahannya saja, melainkan juga sebagai pasangan, teman, atau pendamping di surga. Kata *Hurun 'Ain* jika dilihat dari proses penurunannya, ayat-ayat tersebut turun pada konteks masyarakat yang patriarki, sehingga Al Quran menawarkan sesosok bidadari dengan fisik yang bermata indah untuk menarik masyarakatnya kala itu agar beriman kepada Allah SWT. Kata *Azwajun Mutaharah*, memiliki arti pasangan, teman, atau pendamping yang suci dan terjaga, kata *Azwajun Mutaharah* diturunkan pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dibanding saat penurunan kata *Hurun 'Ain*. Sehingga Al Quran tidak lagi menawarkan keindahan visual saja melainkan memberikan keadilan dan kesetaraan dengan kata *Azwajun Mutaharah*, pasangan yang suci. Dapat ditarik maksud bahwa *Hurun 'Ain* adalah penawaran yang bersifat fisik sedang *Azwajun Mutaharah* adalah penawaran yang bersifat psikis. Kata *Azwajun Mutaharah* dan *Hurun 'Ain* hakikatnya adalah sosok yang bakal menemani penghuni surga baik laki-laki atau perempuan untuk menuju keridhaan Allah SWT.

Dalam pandangan Amina Wadud, ayat yang menerangkan tentang teman pendamping di akhirat nanti adalah *Hurun 'Ain* yang menunjukkan audiensinya adalah masyarakat yang patriarki. Kemudian *Zawj* yang akan menjadi pendamping di akhirat, lalu menyampaikan pertemanan yang lebih

penting dari *Hurun 'Ain* dan *Zawj* tadi. (Wadud, 2006: 101) Gambaran *Hurun 'Ain* ini yang di jelaskan dengan spesifik seperti perempuan muda yang berkulit begitu putih dan jernih dengan mata hitam dan besar dan berperangai anggun menunjukkan betapa Al Quran sangat memahami keadaan masyarakat bangsa Arab dan hasratnya, sehingga Al Quran memberikan tawaran *Hurun 'Ain* sebagai rangsangan untuk mengejar kebaikan dan kebenaran. Setelah banyak yang mengikuti ajaran Islam, dan tingkat keimanan masyarakat Arab jahiliah sudah meningkat, penggunaan kata *Hurun 'Ain* tidak digunakan lagi kemudian diganti kata *Azwaj* yang artinya pasangan, makanya balasan hadiah surga itu bisa didapati oleh siapa pun baik laki-laki atau perempuan. (Fatmawati, 2013: 95) Setelah mereka beriman maka Allah memberikan teman pendamping di surga yang bernama *Zawj* yang suci yang mencerminkan pasangan hakiki sebagai teman di akhirat. Dari *Hurun 'Ain* dan *Zawj* tadi sebenarnya ada tujuan yang lebih tinggi dari keduanya yaitu keridhaan dari Allah SWT. (Muhsin, 1999: 104)

C. Karakteristik *Hurun 'Ain* dalam Al Quran

Berikut ini beberapa ayat yang menyampaikan bagaimana karakteristik *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran, terdapat 10 karakter dalam Al Quran yang tertera dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Karakteristik *Hurun 'Ain* dalam Al Quran

No.	Karakteristik	Ayat dan Surat
1.	Diciptakan secara langsung	QS Al Waqiah : 35
2.	Diciptakan perawan	QS Al Waqiah : 36
3.	Tidak tersentuh manusia dan jin	QS Ar Rahman : 56 QS Ar Rahman : 74
4.	Cantik jelita	QS Ar Rahman : 70 QS Al Waqiah : 23
5.	Berada dalam kemah-kemah	QS Ar Rahman : 72
6.	Menjaga pandangan	QS As Shaffat : 48 QS As Sad : 52 QS Ar Rahman : 55
7.	Sebaya umurnya	QS As Sad : 52 QS Al Waqiah : 37 QS An Naba : 33
8.	Mata yang jelita	QS Ad Dukhan : 54 QS At Thur : 20 QS Al Waqiah : 22 QS Ar Rahman : 72
9.	Kulit yang putih dan bening	QS Ar Rahman : 58 QS As Shaffat : 49
10.	Pasangan yang suci	QS Al Baqarah : 25 QS Al Imran : 15 QS An Nisa : 57

Berikut ayat-ayat tentang karakteristik Hurun ‘ Ain dalam Al Quran :

1. Diciptakan secara langsung

﴿إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنشَاءً ۝٣٥﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung, (QS Al Waqiah: 35)

2. Diciptakan perawan

﴿فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۝٣٦﴾

Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, (QS Al Waqiah : 36)

3. Tidak pernah disentuh jin dan manusia

﴿لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ ٱنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌ ۝٥٦﴾

Yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. (QS Ar Rahman : 56)

﴿لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ ٱنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌ ۝٧٤﴾

Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya. (QS Ar Rahman : 74)

4. Cantik Jelita

﴿فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حِسَانٌ ۝٧٠﴾

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. (QS Ar Rahman : 70)

﴿كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۝٢٣﴾

Laksana mutiara yang tersimpan baik. (QS Al Waqiah : 23)

5. Berada dalam kemah-kemah

﴿حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْكِيَامِ ۗ۲﴾

Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. (QS Ar Rahman : 72)

6. Menjaga pandangan

﴿فِيهِنَّ قُصِرَتِ الطَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ۗ۵۶﴾

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, (QS Ar Rahman : 56)

﴿وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الطَّرْفِ عَيْنٌ ۗ۴۸﴾

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, (QS As Shaffat : 48)

﴿وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتِ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ۗ۵۲﴾

Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. (QS As Sad : 52)

7. Sebaya umurnya

﴿عُرُبًا أَتْرَابًا ۗ۳۷﴾

Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, (QS Al Waqiah : 37)

﴿وَكَوَاعِبُ أَتْرَابًا ۗ۳۳﴾

Dan gadis-gadis montok yang sebaya, (QS An Naba : 33)

8. Mata yang jelita

﴿كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ۗ۵۴﴾

Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (QS Ad Dukhon : 54)

﴿مُنَكِّبِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ۗ۲۰﴾

Dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (QS At Tur : 20)

﴿وَحُورٌ عِينٌ ۗ۲۲﴾

Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah (QS Al Waqiah : 22)

9. Kulit yang putih dan bening

﴿كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ۝٥٨﴾

Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan. (QS Ar Rahman : 58)

﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ۝٤٩﴾

Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. (QS As Shaffat : 49)

10. Pasangan yang suci

﴿وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝٢٥﴾

Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah : 25)

﴿وَازْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝١٥﴾

Dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS Al Imran : 15)

﴿وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَوُجِدْهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ۝٥٧﴾

Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS An Nisa : 57)

Dari ayat-ayat yang disampaikan dalam Al Quran dapat diketahui bahwasanya, terdapat 10 karakteristik *Hurun 'Ain* yaitu, 1) diciptakan secara langsung tanpa proses dilahirkan, anak-anak, remaja, tetapi Allah menciptakannya langsung sebagai perawan. 2) Diciptakan langsung dalam keadaan perawan, meski telah bersama pasangannya tetapi Allah

menciptakan *Hurun 'Ain* dengan karakter yang selalu perawan. 3) Tidak pernah disentuh baik dari bangsa jin ataupun manusia, hal ini menunjukkan betapa sucinya dan betapa terjaganya *Hurun 'Ain* tersebut selain itu, *Hurun 'Ain* juga tidak hanya diberikan pada manusia tetapi juga diberikan kepada bangsa jin. 4) Cantik jelita, disampaikan bahwa *Hurun 'Ain* tersebut memiliki karakter *Khairatun Hisan*, yaitu baik akhlakunya dan indah wajahnya. 5) *Hurun 'Ain* berada dalam kemah-kemah surga, yang senantiasa terpelihara dengan baik di kemah surga. 6) Menjaga pandangan, *Hurun 'Ain* tidak akan melihat kesisi lain kecuali pada hal-hal yang diridai, serta pandangannya hanya untuk suaminya atau pasangannya. 7) Sebaya umurnya, maksudnya di dalam surga, *Hurun 'Ain* dan pasangannya memiliki umur yang sebaya, remaja umurnya dan tidak ada yang tua di surga. 8) Memiliki mata dengan bentuk dan warna indah, yang diidamkan oleh penghuni surga, khususnya mata indah yang diidamkan oleh pasangannya. 9) Kulit yang putih lagi bening, bahkan sampai beningnya terlihat dari balik pakaiannya. 10) *Hurun 'Ain* memiliki karakter yang suci atau terjaga dari segala bentuk kotoran, tidak ingusan dan tidak menstruasi, tidak mengeluarkan kotoran, semua yang masuk atau yang keluar darinya semuanya beraroma harum dan menyenangkan pasangannya.

D. *Hurun 'Ain* Menurut Para Ulama

Abu Amru berkata, *Hurun 'Ain* adalah seorang wanita yang memiliki mata yang pekat dan luas di bagian hitamnya, hampir menutupi semua bagian matanya sebagaimana hitamnya mata pada kijang. Bagi anak

cucu Adam tidak memiliki mata sebagaimana mata pada *Hurun 'Ain*, dan dikatakan kepada perempuan sebagaimana *Hurun 'Ain* karena mereka disamakan sebagaimana mata pada kijang. (Nufatriza, 2018: 14)

Al Hajaziy berkata, *Al Hur* memiliki arti putih, dan *Al Hur* jamak dari *Al Haura*, yaitu wanita yang begitu putih dan bisa terlihat betisnya dari belakang pakaiannya. Dikatakan bahwa *Al Hur* itu sangat putih pada bagian putih matanya dan sangat hitam pada bagian hitam matanya. Jamak dari kata *'Ain* adalah *'Aina* yaitu kedua mata yang lebar dan agung. (Nufatriza, 2018: 14) At Thabari berkata dalam kitab tafsirnya, dari Ibnu Uyainah, dari Amr dan dari Hasan, bahwa (*Hurun 'Ain*) dia berkata, pada hitamnya mata sangat hitam dan pada putihnya mata sangat putih. Berkatalah Ibnu Yaman, dari Sufyan, dari Ar Rijal, dari Dhahak, bahwa (*Hurun 'Ain*) dia berkata, putih matanya dan seagungnya mata. Ibnu Abbas Ad Aduriy menceritakan al Hajaj, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, dari Ibnu Abbas berkata bahwa *Al Hur* adalah hitamnya tatapan. Telah menceritakan Hasan bin Arafah berkata, Ibrahim bin Muhammad As Salami, dari Ibad bin Mansur Al Baji, Hasan Al Bashri berkata bahwa *Al Hur* yaitu perempuan saleh (baik) dari anak cucu Adam. Menceritakan Ibrahim bin Muhammad, dari Layts bin Abi Salim berkata, sesungguhnya *Hurun 'Ain* diciptakan dari zafaran. Telah menceritakan Hasan bin Yazid Ath Thohan berkata telah diceritakan dari Aisyah istri Layts, dari Mujahid berkata bahwa *Hurun 'Ain* diciptakan dari zafaran. (Nufatriza, 2018: 15)

Mujahid berkata, (وَرَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ) Kami nikahkan mereka dengan *Al Hur*. Berkata bahwa *Al Hur* yaitu mereka yang terlihat begitu memesona dari balik pakaian mereka terlihat sumsum dan tulang betis mereka karena begitu putih dan beningnya *Al Hur*. Wajah *Al Hur* terlihat begitu putih dan cemerlang bersinar di dalam hatinya salah satu dari mereka seperti perempuan yang berkulit lembut dan suci warna kulitnya. Dan ini yang dikatakan Mujahid, sesungguhnya *Al Hur* atau bidadari akan terpesona melihatnya, dan semua kalam tidak bermakna untuk mendeskripsikannya. *Al Hur* jamak dari *Al Haura*, seperti *khamr* jamaknya *khumaro* (minuman keras jamaknya minum-minuman keras) dan *saud* jamaknya *saudaa* (hitam jamaknya hitam-hitam) dan *Al Haura* sesungguhnya *fail* dari *Al Hur* yaitu putih dan suci. (Nufatriza, 2018: 15)

Beberapa interpretasi pada kata (حُورٌ عَيْنٌ) memiliki beberapa penafsiran, dapat dilihat dalam kitab tafsir Al Qurthubi, adapun kata *Al Hur*, menurut Qatadah, dan mayoritas mufasir Al Quran, memiliki makna Al Biidh yang berarti “yang putih” jamak dari *Haura* adalah yaitu (wanita) yang putih, wanita yang betisnya terlihat dari balik pakaiannya, dan yang memandang pada wajahnya dapat melihat pada bagian belakangnya. (Qurthubi, 2010) Manshur bin Al Mu’tamir berkata “*Ba’irun a’yasun dan naaqaatun nisaa’un*” dengan demikian makna *Al Hur* adalah yang indah, yang memesona, putih nan jelita, maksudnya bidadari. Mujahid berkata, “Bidadari dinamakan *Al Hur* artinya ‘panas’ sebab bidadari membuat panas pandangan dikarenakan keindahannya, bersih dan putih warna kulitnya. Al

Ashmai berkata dari Abu Umar berkata, “*Al Hawar* ialah mata yang menjadi hitam seluruhnya sebagaimana mata pada kijang dan sapi, bahwa tidak ada seorang pun yang *Hawar*. (Qurthubi, 2010: 396) Sesungguhnya dikatakan kepada wanita yang *Hur al ‘In* karena hitam matanya sebagaimana hitamnya mata pada sapi atau kijang. Al Ajjaj berkata, “Dengan mata yang jernih, tajam, putih, lagi hitam bola matanya” *Al Iin* yaitu wanita yang luas dan besar kedua bola matanya. (Nufatriza, 2018: 13) Ibnu Al Mubarak berkata, dari Hibban bin Abi Jabalah dia berkata “Sesungguhnya kaum wanita dari jenis manusia yang masuk surga lebih baik daripada bidadari, karena bidadari karena amal perbuatan yang telah dilakukannya di dunia”. Riwayat lain, “Wanita dari jenis manusia lebih baik daripada sebanyak tujuh puluh ribu kali lipat”. (Qurthubi, 2010: 399) Demikian beberapa perkataan yang dikutip oleh Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya.

Perempuan yang dahulu ada di dunia, kemudian masuk ke dalam surga, maka posisi perempuan tersebut jauh lebih baik dan jauh lebih cantik, dari bidadari surga. (Tuasikal, 2018: 1) sebagaimana Imam Al Qurthubi mengatakan bahwa mukminat disurga lebih cantik dan lebih baik adalah pendapat yang kuat lagi terpercaya. (Tuasikal, 2018: 1) Hal tersebut karena muslimat di dunia mengerjakan ibadah kepada Allah, menahan hawa nafsu melakukan ibadah puasa dan bersabar atas segala ketetapan Allah, menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Sedang keadaan bidadari tidak seperti keadaan mukminat di bumi, dengan alasan itulah posisi wanita dunia yang masuk surga lebih tinggi derajatnya dari para bidadari surga. (Tuasikal,

2018: 2) Menurut Mujab Mahalli, ada kemungkinan bagi wanita muslimat yang taat kepada Allah ketika telah memasuki surga akan menjelma menjadi bidadari, *Hurun 'Ain* tersebut ada yang disediakan langsung di surga dan ada potensi bagi wanita muslimat dunia yang dijelmakan Allah menjadi bidadari. (Murtadlo, 2004: 14)

Bila dilihat dari tafsir yang ditulis oleh dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menyandarkan semua tafsiran mengenai ayat *Hurun 'Ain* kepada surat Ad Dukhan ayat 54 yang diawali dengan kata *zawwajnahum* yang diartikan kami kawinkan mereka yaitu penduduk surga dengan *Hurun 'Ain*. Kata *Hur* menurut Quraish Shihab, jamak dari kata *Haura* yang pertama menunjuk pada jenis *feminim* yang kedua menunjuk pada jenis maskulin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *Hur* adalah netral kelamin artinya bisa laki-laki bisa perempuan. Quraish Shihab mengutip dari kalimat Al Ashfahani, tampak sedikit keputihan pada mata disela kehitamannya maksudnya putihnya sangat putih dan hitamnya sangat hitam. Sedangkan untuk bentuk mata bisa juga berarti bulat bisa juga berarti sipit, sedang kata *Aina*' dan *'Ain* berarti bermata besar dan indah. (Shihab, 2005: 25)

Dalam tafsir Al Misbah, lebih jauh merujuk kata *Hurun 'Ain* dalam makna kebahasaan, dapat dikatakan *Hurun 'Ain* adalah makhluk yang menyertai penghuni surga yang sering didengar dengan istilah bidadari surga, bisa jadi dalam pengertian yang lebih hakikat *Hurun 'Ain* adalah makhluk yang memiliki mata lebar dan bulat atau bisa juga sipit sesuai dengan keinginan pasangannya atau yang didambakan penghuni surga.

Dapat dipahami juga dengan pengertian *majazi* yakni mata mereka sipit dalam arti tatapan pandangannya hanya tertuju pada pasangannya, atau mata lebar dan bulat berarti terbuka untuk selalu memandang dengan perhatian dan tatapan kepada pasangannya. *Hurun 'Ain* menurut Quraish Shihab mereka bukan dari golongan jenis makhluk manusia yang dikenal manusia dalam kehidupan dunia. (Shihab, 2005: 26)

Hurun 'Ain menurut Amina Wadud adalah bentuk *idhafah* berarti sesuatu yang sifatnya khusus yang digunakan masyarakat Jahiliah Arab saat itu, perempuan bangsa Arab yang muda, perawan dengan mata hitam dan besar, perangnya supel dan kulitnya putih bersih. (Wadud, 2006: 98) *Hurun 'Ain* menurut bangsa Arab Jahiliah adalah wanita yang diidamkan pada saat itu, sehingga Al Quran menawarkan *Hurun 'Ain* sebagai pemantik dan pendorong agar bangsa Arab Jahiliah dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh Al Quran. (Andiani, 2021:14) Gambaran *Hurun 'Ain* ini yang di jelaskan dengan spesifik seperti perempuan muda yang berkulit begitu putih dan jernih dengan mata hitam dan besar dan berperangai anggun menunjukkan betapa Al Quran sangat memahami keadaan masyarakat bangsa Arab dan hasratnya, sehingga Al Quran memberikan tawaran *Hurun 'Ain* sebagai rangsangan untuk mengejar kebaikan dan kebenaran. Setelah mereka beriman maka Allah memberikan teman pendamping di surga yang bernama *Zawj* yang suci yang mencerminkan pasangan hakiki sebagai teman di akhirat. (Muhsin, 1999: 104)

BAB III

HUSEIN MUHAMMAD, PEMIKIRANNYA DAN INTERPRETASI

HURUN 'AIN DALAM AL QURAN

A. Biografi Husein Muhammad

1. Kelahiran dan Keluarga

Husein Muhammad dilahirkan dari pasangan KH Muhammad Asyarofuddin bersama Nyai Ummu Salma Shathori di pondok pesantren Dar At Tauhid pada tanggal 9 Mei 1953 di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat. (Muhammad, 2011: 394) Nyai Ummu Salma Shathori merupakan putri pendiri pesantren yang menjadikan nasab Kyai Mengalir kepada Husein Muhammad, sedangkan ayahnya KH Muhammad Asyarofuddin adalah orang biasa yang juga mengenyam pesantren, sehingga pasangan tersebut melahirkan Husein Muhammad yang mengalir kultur darah keluarga pesantren. Kyai feminis telah memiliki seorang istri yang bernama Lilik Nihayah Fuadi dan dikaruniai lima orang anak yang bernama Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najla Avav Hammada dan Fazla Muhammad. (Muhammad, 2019 :30)

Husein Muhammad memiliki delapan saudara yaitu Hasan Tuba Muhammad pimpinan pesantren Raudlah At Thalibin Bojonegoro, Husein Muhammad pengasuh pondok pesantren Dar At Tauhid Cirebon, Ubaidillah Muhammad pengasuh pondok pesantren Lasen Jawa Tengah, Mahsun Muhammad bersama dengan Husein

Muhammad, Azza Nur Laila Pengasuh pondok pesantren HMQ Lirboyo, Salman Muhammad pengasuh pondok pesantren Tambak Beras Jombang, dan Faiqoh Muhammad pengasuh pondok pesantren Langitan Tuban Jawa Timur. Dapat kita lihat bahwasanya Husein Muhammad adalah keturunan yang hidup di lingkungan pondok pesantren. (Syafrizal, 2020: 23)

2. Pendidikan

Pendidikan agama yang diperoleh Husein Muhammad tentunya berasal dari pondok pesantren juga dari pendidikan umum, Husein Muhammad yang sudah terbiasa dengan lingkungan religiusnya sehingga hari-harinya dihabiskan untuk mempelajari kitab kuning. Salah satu ulama NU KH Sahal Mahfudz mengatakan bahwa Husein Muhammad memiliki latar belakang yang kuat dalam memahami kitab kuning, tetapi Husein Muhammad merasa bahwa kitab kuning sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, karena begitu banyaknya produk dari kitab kuning yang sulit diterima sebagai kitab yang menjunjung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. (Nashr, 2020: 76)

Perhatiannya yang lebih kepada ilmu agama Islam Husein Muhammad juga menghafalkan Al Quran lengkap 30 juz. Husein Muhammad adalah orang yang selalu memanfaatkan waktunya dengan baik, memperbanyak bacaannya, bahkan dikisahkan ketika ada waktu luang saat liburan pondok, Husein Muhammad menyibukkan diri untuk membaca berita dan menulis puisi pada harian lokal juga membahas

biografi orang-orang besar. (Syafrizal, 2020: 22) Riwayat pendidikan Husein Muhammad pendidikan dalam (Zulaiha, 2018: 2) mulai dari Madrasah Diniyah hingga Universitas sebagai berikut:

- a. Madrasah Diniyah atau sekolah agama Dar At Tauhid
- b. Sekolah Dasar Holistik Awliya Fahmina dan lulus tahun 1966
- c. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Arjawinangun lulus tahun 1969
- d. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama 3 tahun setelah lulus SMP hingga tahun 1973
- e. Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran Jakarta lulus pada tahun 1980
- f. Universitas Al Azhar di Kairo lulus tahun 1983

Usai menempuh pendidikannya di Al Azhar Kairo, Husein Muhammad ditawari untuk mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTIQ) Jakarta, tetapi Husein Muhammad lebih memilih untuk mengembangkan pesantren yang didirikan kakeknya yaitu KH Syathori. (Zulaiha, 2018: 2)

3. Karya-karya Husein Muhammad

Kemampuan Kyai feminis ini tidak diragukan lagi, tulisan beliau yang banyak dimuat pada karya tulis ilmiah juga banyak buku yang beliau terbit juga kemampuannya dibidang jurnalistik juga kemampuan bahasa Arabnya sehingga banyak menerjemahkan tulisan bahasa asing

ke dalam bahasa Indonesia, dalam (Astuti, 2016: 31-36) di antara karya tulis ilmiahnya:

a. Karya dalam bentuk buku

- 1) *Islam Agama Ramah Perempuan* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2021)
- 2) *Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan dan Kemanusiaan* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2021)
- 3) *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2020)
- 4) *Poligami, Sebuah Kajian Kritis Kontemporer Seorang Kyai* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2020)
- 5) *Dialog dengan Kyai Ali Yafie* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2020)
- 6) *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2019)
- 7) *Pendar-endar Kebijakan* diterbitkan IRCiSoD Yogyakarta (2018)
- 8) *Perempuan, Islam dan Negara* diterbitkan Qalam Nusantara Yogyakarta (2016)
- 9) *Ijtihad Kyai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender* diterbitkan Rahima Jakarta (2011)

10) *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* diterbitkan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia PKBI (2011)

b. Karya dalam bentuk jurnal

1) *Gender di Pesantren (Pesantren and the Issue of Gender Relations)* dalam Majalah Kultur (*The Indonesian Journal for Muslim Cultures*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002,

2) *Kelemahan dan Fitnah Perempuan dalam Maqsih Ghazali pada Semua Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*, Bunga Rampai pemikiran Ulama Muda Rahima Yogyakarta pada tahun 2002.

3) *Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab Uqud Al Lujain* Jakarta: FK-3 Kompas pada tahun 2005

4) *Potret Penindasan atas Nama Hasrat (In The Name of Sex: Santri, Dunia kelamin dan Kitab Kuning)* Surabaya: JP Boks pada tahun 2004

5) *Fiqh Wanita: Pandangan Ulama terhadap Wacana Agama dan gender* Malaysia; Sister In Islam pada tahun 2004

6) *Kebudayaan yang Timpang*, dalam KM Ikhsanudin, dkk. Panduan pengarah Fiqh Perempuan di Pesantren, Yogyakarta YKF-FF pada tahun 2002.

B. Latar Belakang Pemikiran Husein Muhammad

Keluarga Husein Muhammad merupakan famili yang berlatar belakang pondok pesantren, kehidupan Husein Muhammad dari kecil pun tidak lepas dari ajaran pondok pesantren yang mengkaji kitab kuning. Religius Husein Muhammad tidak hanya mengenyam lingkungan pondok pesantren saja tetapi juga mengenyam pendidikan di sekolah formal, dengan masuknya Husein Muhammad ke pendidikan formal tentu saja memengaruhi pola berpikirnya dari yang hanya mengenyam pendidikan non formal. (Susanti, 2014: 199) Selain aktif di pendidikan pesantren dan pendidikan formal, Husein Muhammad juga aktif mengikuti organisasi yang ada di sekolah maupun di kampusnya. Husein Muhammad bersama rekan-rekannya mendirikan PMII Rayon Kebayoran Lama, mengikuti pelatihan jurnalistik, bahkan menjadi ketua umum Dewan Mahasiswa pada tahun 1979 di Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta tentu saja berkecimpungnya di organisasi menciptakan pola pikir yang lebih terbuka. (Susanti, 2014: 200)

Background pemikiran Husein Muhammad juga dipengaruhi dari berbagai buku-buku yang dibacanya ketika melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar atas saran dari gurunya yaitu Prof. Ibrahim Husein, ketika di Mesir itulah Husein Muhammad banyak menghabiskan waktunya untuk membaca banyak buku, seperti buku-buku filsafat barat ataupun timur, tulisan dari Nietzsche, Albert Camus, Qasim Amin, Ahmad Amin baik klasik maupun modern, Muhammad Abduh, Toha Husein, Basmaut Haqqot,

Taufikil Hakim dan lain-lain. (Astuti, 2016: 31) Bacaan Husein Muhammad tentang berbagai pemikiran barat dan timur menjadikannya moderat dan lebih adil dalam menilai berbagai permasalahan. (Widiyani, 2010: 41) Sebagaimana ditulis oleh Nuruzzaman dalam bukunya Husein Muhammad Membela Perempuan, akar pemikiran Husein Muhammad bermula dari ajaran agama Islam seperti kitab-kitab klasik yang ada di pesantren, ajaran yang ada pada kitab kuning sebenarnya banyak sekali keilmuan tentang kemanusiaan, penghargaan perbedaan, keadilan dan kesetaraan serta masih banyak lagi ajaran-ajaran lainnya. (Nuruzzaman, 2005: 151)

Husein Muhammad juga mulai memahami dan menerima pemikiran Islam pada kenyataan sosial ketika bertemu dengan Masdar Farid Masudi sebagai ketua dari lembaga P3M (Perhimpunan dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang sering mengadakan acara seminar atau *halaqah* oleh P3M, seringnya bertemu dengan Masudi, Husein Muhammad mulai menerima keberagaman gagasan relasi sosial yang tidak pernah didapatkan ketika mengikuti pendidikan di pesantren lain. Pendidikan tersebut mengubah cara berpikir Husein Muhammad lebih maju tahap demi tahap dibanding sebelum bertemunya Husein Muhammad dengan Masudi. (Zulaiha, 2018: 2)

Lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, buku-buku bacaan, pertemuan dengan berbagai pejuang gender dan berbagai aktivitas seminar ataupun konferensi di berbagai negara, Husein Muhammad menunjukan pengaruhnya terhadap pemikiran kesetaraan dan

keadilan gender, dapat dilihat dari karya-karyanya sebagai pejuang keadilan dan kesetaraan gender. Aktivitas yang dilakukan Husein Muhammad juga ikut andil dalam memberikan warna terhadap wawasan pengetahuan keilmuan, hal itu dibuktikan dengan mendapat berbagai macam penghargaan, misalnya sebagai Tokoh Penggerak Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dari Bupati Cirebon juga mendapat apresiasi dari Pemerintah AS dengan kategori “*Heroes Acting to End Modern Day Slavery*” *Trafficking in Person* “*Award for Heroism*”. (Widiyani, 2010: 45) Beberapa karya yang ditulisnya dan penghargaan yang didapatkan oleh Husein Muhammad menunjukkan perjuangannya yang begitu kuat untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, tulisannya yang senantiasa mendobrak menuju kancah internasional sehingga dunia mengenal Husein Muhammad sebagai Kyai Gender. (Widiyani, 2010: 40)

C. *Hurun 'Ain* dalam Al Quran menurut Husein Muhammad

Dalam Al Quran, interpretasi *Hurun 'Ain* menurut Husein Muhammad, diartikan sebagai bidadari atau *bidadara* dengan mata yang belo, bulat dan lebar bola matanya, mata yang indah dan menarik yang dimiliki penghuni surga baik laki-laki maupun perempuan, matanya penghuni surga di kalangan bidadari yang laki-laki maupun bidadari yang perempuan. Bukan hanya matanya saja yang indah melainkan kulitnya yang bening bercahaya lagi putih bersih, tetapi juga bentuk wajah dan tubuh yang sangat ideal bagi penghuni surga. Hal tersebut ada karena surga adalah tempatnya keindahan dan kecantikan, segala hal yang memesonakan

pandangan baik setiap yang ada di dalam surga maupun yang masuk ke dalam surga. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Dalam menjelaskan *Hurun 'Ain*, Husein Muhammad menggali sisi historis ketika menafsirkan ayat-ayat bidadari, Husein Muhammad mengungkap keadaan geografis Arab yang memiliki suhu yang panas, tentunya bangsa Arab sangat memimpikan keadaan yang sejuk dan indah, karena keadaan geografis mereka yang begitu gersang dan tandus sehingga menginginkan dua hal keadaan indah yang mereka sebut dengan surga dalam bahasa Al Quran "*Jannah*" yaitu kebun-kebun yang banyak pohon dan buah-buah segar, ada sungai-sungai yang mengalir segar airnya. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021) Bangsa Arab biasa menyebut dengan *Al Bustan* yang artinya kebun, kata *Al Jannah* juga biasa dipakai untuk menyebutkan pohon kurma. (Saidah, 2013: 446) *Al Jannah* mengandung arti secara umum adalah suatu tempat yang memiliki banyak tanaman, pohon-pohon yang lebat, dahannya lebat dan daunnya rimbun, yang secara khusus bermakna tempat yang penuh kenikmatan. (Ilyass, 2013: 168) Husein Muhammad menyampaikan sesuatu yang menjadi idaman yang kedua bagi bangsa Arab jahiliah ialah *Hurun 'Ain*, yaitu wanita-wanita yang matanya bagus, lehernya jenjang, badannya ideal. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Husein Muhammad mengutip perkataan dari Imam Abu Ishaq Asy Syathibi dalam kitab *Al Muwafaqat fii Ushul Asy Syariah* bahwa siapa saja yang hendak mengetahui Al Quran maka harus paham dengan tradisi bangsa

Arab, mulai dari ucapan, praktik dan keadaan bangsa Arab, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami Al Quran. (Muhammad, 2021: 152) Itulah konteks keadaan masyarakat Arab saat Al Quran di turunkan yang kebudayaannya adalah gersang, panas dan tandus juga haus akan seks dan wanita-wanita cantik jelita yang menjadi keinginan dan diidamkan bangsa Arab menurut Husein Muhammad. Dengan keadaan masyarakat yang demikian, maka banyak perubahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya menutupi aurat, memakai kerudung, menggunakan pakaian yang bisa menutupi akan kehausan seksualnya orang Arab saat itu yaitu kebudayaan masyarakat patriarki² misoginis.³ (Muhammad, 2011: 40) Pada umumnya umat Islam masih mengikuti sistem patriarki tersebut, artinya posisi perempuan masih di nomor dua kan di bawah posisi laki-laki dengan relasi kekuasaan yang menjadi dasarnya. (Anam, 2019: 162) Bagi masyarakat patriarki, asal dari pandangan subordinasi perempuan di bawah superioritas laki-laki berasal dari doktrin agama, sebenarnya jika melihat pada konsep agama Islam ternyata sangat menjunjung egalitarian atau diperlakukan sama dalam hal agama, ekonomi, budaya maupun sosial. Pada dasarnya Al Quran sendiri yang memberikan justifikasi secara jelas tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi

²Patriarki berasal dari kata “*Patriarkat*” yang memiliki arti struktur yang menempatkan peran laki-laki, sebagai penguasa tunggal, berpusat, dan sebagainya. Dalam KBBI Daring, kata patriarki memiliki arti perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam sosial masyarakat.

³ *Misoginis*, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *misogynia* yang menjadi gabungan dari kata *miso* yang berarti benci dan *gyne* yang berarti wanita. Kata misoginis dalam bahasa Inggris (*misogynist*) bermakna *a hatred of women*, yaitu suatu ideologi yang membenci wanita, bisa juga diartikan sebagai kebencian kepada perempuan. Dilansir dari *Kamus Ilmiah Populer*, kata misoginis memiliki tiga ungkapan, *misogin* berarti benci akan perempuan, *misogini* berarti perasaan benci akan perempuan, *misoginis* berarti laki-laki yang membenci pada perempuan.

cara pandang masyarakat telah membentuk kebudayaan yang patriarki bahkan sampai pada misoginis. (Maftuchah, 2008: 1)

Husein Muhammad menjelaskan bahwa kedua kebudayaan tersebut yaitu patriarki dan misoginis, yaitu kebudayaan di mana kekuasaan tertinggi berada pada kekuasaan laki-laki sedang perempuan berada di bawahnya dan perempuan sebagai objek yang tidak bisa menentang atau melawan kekuasaan laki-laki. Kebudayaan yang kedua yaitu misoginis apabila tidak suka, kemudian marah maka perempuanlah yang menjadi korban kekerasan dari laki-laki, perempuan banyak yang menjadi korban kekerasan dimana-mana, penindasan juga terjadi di berbagai daerah Arab saat itu kepada perempuan. (Muhammad, 2011: 37)

Husein Muhammad menyampaikan bahwa keadaan yang di sampaikan saat Al Quran diturunkan khususnya tentang ayat-ayat *Hurun 'Ain* hanya menjadi jawaban atas keinginan dan harapan dari laki-laki, maka tentu saja hal tersebut telah terjadi ketidakadilan terutama antara derajat laki-laki dan perempuan, jika dengan alasan demikian berarti Al Quran diskriminatif bahkan dikatakan Allah juga diskriminatif, bukankah perempuan juga memiliki ketertarikan seksual yang sama dengan laki-laki? Itulah yang menjadi kegelisahan Husein Muhammad. Atas hal tersebut, tentu saja untuk menyucikan bahwa Al Quran itu tidak diskriminasi, terlebih lagi bahwa Allah tidak adil maka perlu memahami pesan yang tersirat dibalik ayat-ayat *Hurun 'Ain* tersebut. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Husein Muhammad menyampaikan, untuk tidak mengatakan bahwa Al Quran tidaklah diskriminasi tentu dengan mengontekstualkan ayat tersebut sehingga terbebas dari diskriminasi dalam Al Quran. Jika laki-laki mendapatkan bidadari bahkan tidak hanya satu atau dua tetapi sampai 72 bidadari tentu saja tidak menjadi adil terhadap keadaan perempuan maka sebagai wujud keadilan tentu saja wanita juga mendapatkan bidadari dalam wujud laki-laki atau yang disebut *bidadara*. Tidaklah mungkin laki-laki mendapatkan kesenangan bidadari sedangkan perempuan tidak mendapatkan apa-apa, oleh karenanya balasan bagi perempuan untuk mendapatkan bidadari dalam wujud laki-laki juga akan diberikan kepada perempuan. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Keraguan penulis ketika menanyakan mengenai adanya *Hurun 'Ain* dan keberadaan surga kepada Husein Muhammad, bila ditelisik lebih dalam adanya rangsangan tentang surga itu apakah bisa diyakini keberadaannya, ataukah hanya menjadi pemantik manusia untuk berbuat baik dan beramal saleh, padahal yang Allah janjikan tentang keindahan surga dan segala isinya adalah kebenaran yang *haq*. Jika ditelaah kembali, kata “bidadari” ialah wujud kata yang sifatnya imajinatif, kata bidadari tersebut ada dalam Al Quran tetapi imajinatif wujudnya, belum ada yang melihatnya, bahkan tidak mampu untuk membayangkannya, serta tidak ada satu pun pemikiran yang sanggup mendeskripsikannya dengan rinci. (Fatmawati, 2013: 90)

Husein Muhammad menjelaskan bahwa Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril tentu benar-benar dari

Allah bukan produk dari manusia, karena manusia tidak mampu menyampaikan keadaan surga yang demikian bahkan Nabi Muhammad pun tidak mampu membuat yang seperti Al Quran, karena di dalam Al Quran terdapat banyak sekali majas-majas yang menjelaskan kepada manusia sebagai daya tarik bagi manusia. Jika demikian keberadaan surga memang benar ada atau hanya khayalan belaka, pastinya surga yang dijelaskan dalam Al Quran tentu saja tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia, karena di dunia dan di akhirat memiliki dimensi keadaan yang berbeda, disampaikan bahwa surga beserta isinya tidak pernah terlintas dalam pikiran dan tidak pernah terdetik di dalam hati. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Husein Muhammad menerangkan, keberadaan adanya surga tentunya menjadi penyemangat untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai Zat yang menjadi tempat sembah mahluk khususnya manusia, yang berisi jaminan mendapatkan buah-buahan segar pohon rindang, sungai mengalir, dan taman-taman surga yang tiada rasa bosan untuk memandangnya, dibangunkannya istana yang megah berbalut emas permata, *yakut* dan *marjan* juga yang tidak kalah keindahannya bagi manusia adalah bidadari yang cantik jelita juga tampan rupawan, sebagai anugerah dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang masuk ke surga. Selain surga, manusia juga di takut takuti dengan neraka yang panas, dengan isi api yang bergejolak membara membakar siapa saja yang masuk

ke dalamnya, siksaan yang pedih lagi menyayat hati. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Dalam berbagai ayat yang ada dalam Al Quran, hal senada juga disampaikan oleh Amina Wadud dalam bukunya, *Quran and Women*, bahwa kenikmatan dalam surga salah satunya mendapatkan teman pendamping, sifatnya dan jumlahnya dalam perspektif laki-laki yaitu bidadari, pada ayat-ayat tersebut sangat membutuhkan kajian kronologis terhadap Al Quran karena audiensinya adalah masyarakat patriarki, tujuannya membujuk masyarakatnya untuk menaati Tuhan karena akan diberikan hadiah besar berupa bidadari yang cantik jelita serta diancam dengan neraka yang sangat panas. (Muhsin, 1999: 96)

Husein Muhammad menuturkan, sebenarnya dua keadaan tadi, yaitu surga beserta kenikmatannya dan neraka dengan segala kepedihannya menuntun manusia untuk kembali kepada Allah SWT, karena manusia dianugerahi nafsu oleh Allah, maka dengan bidadarilah manusia akan bersemangat dalam beribadah kepada Allah, nafsu tadi memacu dan mengejar kesenangannya berupa bidadari dengan segala keindahannya, dan dengan nafsu juga manusia ditakut takuti neraka sehingga tidak berani untuk bermaksiat kepada Allah dan berbuat dosa karena akan dihukum berupa neraka dan segala kepedihannya. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Husein Muhammad mengungkapkan, manusia tentunya sangat bodoh bila ingin bahagia harus dirangsang kesenangan yang berupa gadis

cantik yaitu para bidadari surga tadi namun dibalik itu sepertinya bertujuan agar manusia beriman kepada Allah, menyembah hanya kepada Allah dengan diadakannya janji yang seperti itu yaitu surga dan keindahan *Hurun 'Ain* di dalamnya. (Muhammad, 2021: 44) Namun hal tersebut juga tertera dalam Al Quran sebagaimana mereka yang beriman dan beramal saleh akan disediakan *Hurun 'Ain* bagi orang-orang yang memasuki surga. Jadi tidak salah bila beribadah, beramal, berinfak, bersedekah dan berjihad di jalan Allah untuk mendapatkan surga dan *Hurun 'Ain* yang telah Allah janjikan dalam Al Quran. Karena ibadah yang demikian itu, yaitu mengharap surganya Allah adalah bagian dari bentuk keikhlasan yang paling umum.

Keindahan surga yang digambarkan pada alam bawah sadar itu menampilkan segala kesenangan bagi seorang muslim jika di dunia dia menahan perbuatan keji dan mungkar melakukan amal yang saleh. Bagi budaya Arab jahiliah terbayang dalam benaknya adalah wanita yang cantik, perawan muda bermata lebar dan kulitnya putih bersih. Tapi bagi Al Quran tentang jannah tersebut jauh dari yang dibayangkan mereka, cara pandang Al Quran harus dilihat dengan keadilan dan kesetaraan yang petunjuknya bersifat universal baik laki-laki maupun perempuan dengan begitu makna yang terkandung dalam Al Quran lebih dalam dan lebih adil dibandingkan hanya sebatas kesenangan yang bersifat keduniawian. (Wadud, 2006: 104)

Menurut Husein Muhammad, saat di wawancarai mengenai *Hurun 'Ain*, beliau menggunakan analisis *qiraah mubadalah* sebagai jawaban terhadap pemikirannya yang tidak hanya *Hurun 'Ain* diartikan sebagai

bidadari berjenis kelamin perempuan melainkan juga bisa berjenis kelamin laki-laki. Beliau memaparkan, apakah *Hurun 'Ain* itu?, yaitu sesuatu yang sangat menyenangkan bagi kaum laki-laki. Bagi masyarakat yang berkebudayaan patriarki yang menyenangkan adalah perempuan, yaitu puncaknya adalah bidadari atau *Hurun 'Ain* tadi. (Muhammad, komunikasi pribadi pada 10 Mei 2021)

Husein Muhammad menyampaikan, jika dilihat lebih jauh mengenai kesenangan dan keindahan tersebut, maksudnya bidadari, yang memiliki kesenangan bukan hanya laki-laki saja, maka perempuan juga memiliki kesenangan dan ketertarikan pada orientasi seksualnya. Artinya dengan demikian Al Quran secara eksplisit juga memberikan hak yang sama kepada perempuan bagi permasalahan kecantikan atau kesenangannya bukan bertumpu kepada *Hurun 'Ain*-nya, melainkan kepada ketertarikannya yaitu keindahan yang telah divisualisasikan dalam Al Quran dalam wujud *Hurun 'Ain*.

Dengan demikian tentu saja keindahan yang ada di dalam surga tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja tetapi juga perempuan juga mendambakan keindahan dan kecantikan tersebut, atau dalam bahasa wanita mendambakan ketampanan dan kegagahan yang berwujud bidadari berjenis kelamin laki-laki. Kalau demikian, apakah ada yang bernama *bidadara*? Tentu saja ada di dalam surga. Hal tersebut bisa dibaca dengan pendekatan *qiraah mubadalah*, karena membaca dengan metode *qiraah mubadalah* tidak hanya satu sisi tetapi juga membaca Al Quran dari sisi

sebaliknya khusus untuk ayat *Hurun 'Ain* yang bermakna bidadari yang cantik jelita maupun tampan rupawan.

Al Quran yang apabila hanya dibaca secara tekstual tentu saja terjadi kesalahpahaman antara teks dengan keadaan kenyataan, terkhusus ayat-ayat *Hurun 'Ain* bahkan bisa dikatakan bahwa Al Quran itu diskriminatif kepada perempuan bahkan lebih bahaya lagi dikatakan bahwa Allah juga diskriminatif, sedangkan Allah adalah Tuhan yang memiliki sifat *Al Adl* yang tidak mungkin terdapat kesalahan dan kekeliruan bahkan ketidakadilan dalam Al Quran, oleh karenanya membaca dengan *qiraah mubadalah* menjadi jalan untuk tetap menjaga keadilan dan jauh dari kata diskriminatif yang mengarah kepada perempuan.

D. Analisis *Qiraah Mubadalah* terhadap *Hurun 'Ain* dalam Al Quran

Pembacaan tafsir Al Quran dengan *qiraah mubadalah* menjadi strategi untuk memahami Al Quran dengan cara pandang yang lebih adil dan setara, dengan melihat konteks historis maka ditemukan makna yang disampaikan dengan pembacaan *mubadalah*. Cara pandang yang titik temunya adalah tauhid, maka laki-laki atau perempuan memiliki kesetaraan dari kebudayaan yang patriarki, hal ini menjadi pergulatan yang terus terjadi antara tauhid dan patriarki. (Kodir, 2019: 95) Hal serius yang menjadi kendala pada penerapan kesetaraan, teks Al Quran menggunakan konsep *mudzakar* dan *muannas* yang berdasar pada jenis kelamin memberikan dampak bias gender, dengan cara pandang yang bertumpu pada konsep *mubadalah* tentu pesan tauhid dan kesetaraan manusia tidak terkubur oleh

karakter bahasa yang berdasar pada jenis kelamin. Pembacaan yang tekstual juga dapat menutup pesan yang akan disampaikan oleh Al Quran selain itu kebudayaan patriarki yang menyebar di berbagai belahan dunia tidak hanya di Arab saja menimbulkan ketimpangan gender.

Pentingnya *qiraah mubadalah* maka teks dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama, Mabadi'* yaitu teks yang mengandung nilai dasar Islam, seperti tauhid, *maqasid syariah*, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan sebagainya. *Kedua, Qawaid*, yaitu teks yang mengandung nilai dasar Islam di bidang tertentu seperti perdagangan, kejujuran, saling rela, saling menguntungkan, kalau dalam perkawinan, ada *sakinah mawaddah* dan *warahmah*, memperlakukan pasangan dengan bermartabat dan lain-lain. *Ketiga, Juz'i*, teks yang menyampaikan perilaku spesifik, misalnya teks tentang nafkah keluarga, pemenuhan seksual, dan sebagainya. (Kodir, 2019: 34)

Ketiga teks tersebut, *mabadi*, *qawaid* dan *juz'i*, tidak boleh dipahami dengan cara yang bertentangan harus dipahami secara berurutan. Dengan cara demikian maka *qiraah mubadalah* memungkinkan teks-teks dalam Al Quran dipahami dengan semangat tauhid yang memosisikan laki-laki dan perempuan sejajar dan setara khususnya teks-teks yang mencerminkan bias gender. *Qiraah mubadalah* membantu mentransformasi cara pandang dikotomi negatif menjadi sinergi positif terhadap perbedaan manusia. Perihal ini tentu sangat diperlukan agar relasi antar manusia yang tadinya timpang menjadi manusia yang adil dan setara. (Kodir, 2019: 35)

Hurun 'Ain dalam perspektif *qiraah mubadalah*, bidadari tidak hanya dijelaskan sebagai wahana puncak kepuasan dan puncak kenikmatan bagi laki-laki tanpa melihat bagaimana keadaan perempuan. Laki-laki mendapatkan puluhan *Hurun 'Ain* kemudian bagaimana perasaan bagi perempuan hal ini sesuatu yang sangat menyakitkan, lalu apa yang didapatkan oleh seorang wanita, apakah wanita akan bersama *Hurun 'Ain* melayani laki-laki, yaitu suaminya?

Jawaban dengan kaidah yang berlaku dari tafsir yang ada biasanya, bahwa seorang wanita atau seorang istri ketika telah di surga tidak lagi merasakan kecemburuan sebagaimana di dunia, karena di surga adalah tempat yang penuh kenikmatan, bukan kecemburuan yang menyakitkan sebab rasa cemburu tersebut telah dicabut. Puncak kenikmatan perempuan ialah ketika mampu melayani suaminya yang bersama bidadari melayani suami atau pasangannya di surga. (Kodir, 2019: 41)

Sebagian Mufasir menyampaikan bahwa orang laki-laki yang saleh akan masuk surga dan memiliki banyak *Hurun 'Ain* untuk menyenangkannya. Tentu saja memiliki makna yang kontradiktif karena orang yang saleh seharusnya mampu mengendalikan dirinya tetapi menjadikan kesenangan erotis sebagai tujuannya, penggunaan kalimat orang-orang yang beriman menunjukkan siapa pun baik laki-laki maupun perempuan tersebut bakal ditunggu kehadirannya oleh pasangannya di surga bukan berarti setiap laki-laki akan memiliki banyak istri. Penggunaan kata *Azwaj* tidak bisa disamakan dengan *Hurun 'Ain* karena menyamakan kata

tersebut berarti mengubah makna realitas tertinggi menjadi sekedar pandangan dunia yang bersifat *etnosentris*. (Muhsin, 1999: 102) Sebagaimana disampaikan *Azwaj* memiliki makna pasangan, baik dalam posisi laki-laki atau perempuan, suami ataupun istri, dinamakan *Azwaj* karena tidak wajar bila dipisahkan, apabila dipisahkan tidak dapat dinamakan *Azwaj*. Maksud dari pasangan adalah segala hal yang memiliki perbedaan tetapi saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga yang akan menjadi *Azwaj* di surga kelak adalah pasangan yang dapat menyatukan harapan perasaan cinta dan kasih sayang. (Nurasih, 2020: 112)

Laki-laki yang memasuki surga akan mendapat banyak bidadari, bagaimana dengan posisi perempuan, rasanya kurang seimbang jika wanita tidak mendapat banyak *bidadara* sebagaimana laki-laki. Nadirsyah Hosen menjawab kerisauan tersebut bahwa *iming-iming* yang ditawarkan Al Quran kepada laki-laki sebagai makhluk 'rendahan' yang harus diiming-imingi bidadari dan segala kemolekannya, karena di dunia bisa menikahi banyak wanita, lalu Islam datang dan membatasi hingga empat saja. Sedang perempuan adalah makhluk yang 'terhormat' tanpa harus ada iming-iming sebagaimana laki-laki bahkan tidak perlu adanya *bidadara* pun wanita rela menerima ajaran Islam. (Hosen, 2019: 2)

Akar masalahnya bukan bagaimana keadaan wanita ketika di surga, karena tidak ada yang tahu persis keadaan di surga kecuali Allah SWT namun yang menjadi masalah penjelasan tafsir tentang *Hurun 'Ain* itulah yang bermasalah. Penjelasan tafsir yang tidak memosisikan perempuan

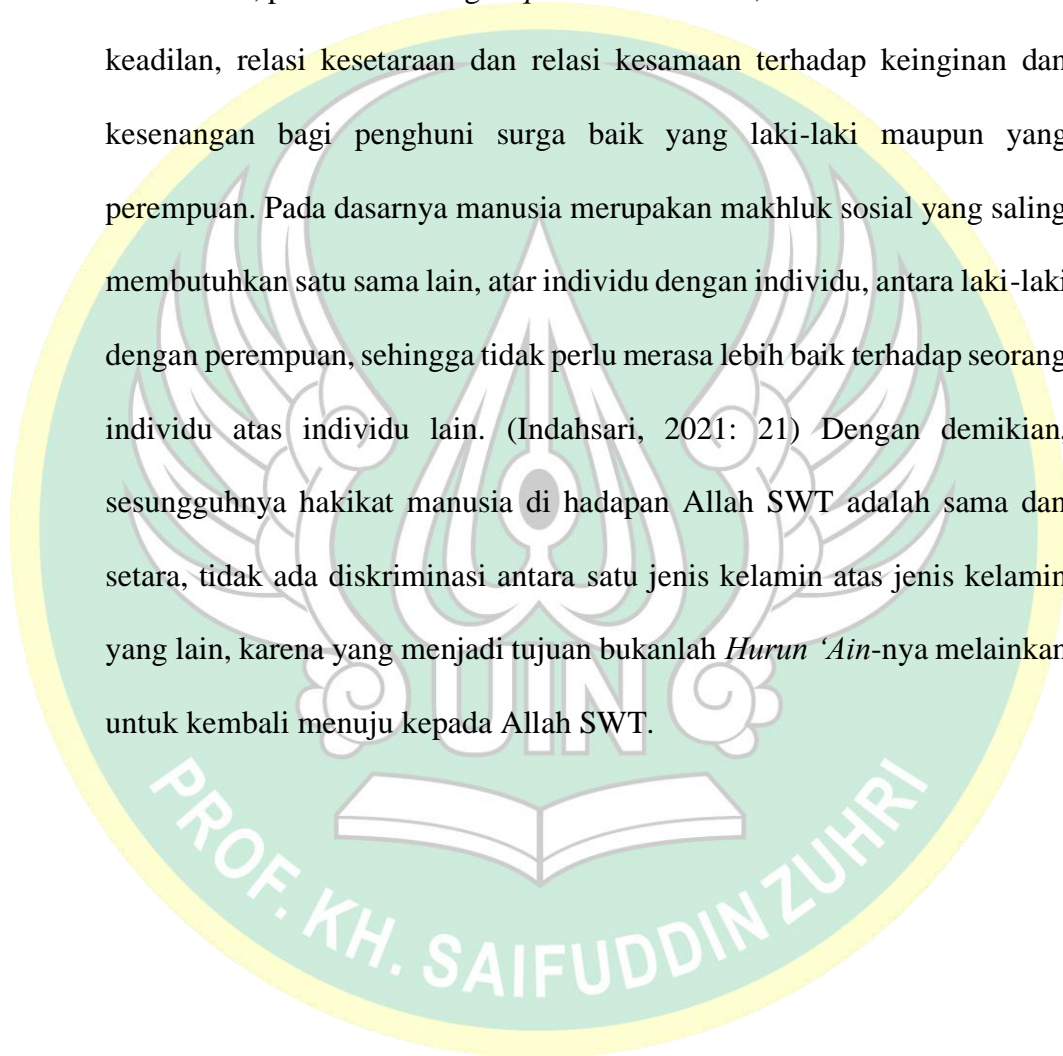
sebagai manusia setara, manusia yang juga memiliki keinginan dan harapan sebagaimana laki-laki untuk mendapatkan kenikmatan sesuai yang di imajinasikan oleh perempuan. Jika penafsiran tentang *Hurun 'Ain* hanya menjadi balasan bagi laki-laki maka *risih* rasanya pada penafsiran yang hanya menyediakan *Hurun 'Ain* untuk laki-laki tetapi tidak memberikan jawaban yang setimpal kepada bagian kepada perempuan sebagai penghuni surga. (Kodir, 2019: 42)

Analisis relasi *Hurun 'Ain* dengan *qiraah mubadalah* maka yang dimaksud dengan *Hurun 'Ain* adalah siapa saja yang menjadi teman, menjadi pendamping atau menjadi pasangan di surga, dengan bentuk mata yang bulat dan indah cantik jelita baik laki-laki maupun perempuan. Tidak bisa di tafsirkan secara sepihak bahwa *Hurun 'Ain* adalah makhluk yang memiliki mata indah dari kalangan bidadari perempuan saja tetapi *Hurun 'Ain* juga bisa diartikan dengan makhluk yang memiliki mata indah dari kalangan *bidadara* laki-laki. Surga adalah tempat segala keindahan dan kecantikan, oleh karenanya siapa pun penghuni surga adalah makhluk yang memiliki mata yang indah, mata yang diidamkan oleh dirinya dan pasangannya ketika berada di surga.

Dengan menggunakan perspektif *qiraah mubadalah*, maka membaca *Hurun 'Ain* tidak hanya dimaknai dengan keindahan mata yang dimiliki oleh perempuan saja melainkan juga dimiliki oleh laki-laki, perempuan dan laki-laki juga memiliki kecenderungan keindahan terhadap kecantikan dan keindahan pasangannya. Penghuni surga laki-laki menyukai

keindahan mata *Hurun 'Ain* yang perempuan, juga sebaliknya penghuni surga perempuan juga mengidamkan keindahan dan ketampanan mata *Hurun 'Ain* yang laki-laki, dengan demikian membaca dengan perspektif kesalingan tidak dari satu perspektif melainkan dari perspektif sebaliknya.

Jadi, pembacaan dengan *qiraah mubadalah*, akan menemukan relasi keadilan, relasi kesetaraan dan relasi kesamaan terhadap keinginan dan kesenangan bagi penghuni surga baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, antar individu dengan individu, antara laki-laki dengan perempuan, sehingga tidak perlu merasa lebih baik terhadap seorang individu atas individu lain. (Indahsari, 2021: 21) Dengan demikian, sesungguhnya hakikat manusia di hadapan Allah SWT adalah sama dan setara, tidak ada diskriminasi antara satu jenis kelamin atas jenis kelamin yang lain, karena yang menjadi tujuan bukanlah *Hurun 'Ain*-nya melainkan untuk kembali menuju kepada Allah SWT.



BAB IV

KONSTRUKSI PEMIKIRAN HUSEIN MUHAMMAD TERHADAP

HURUN 'AIN DALAM AL QURAN

A. Hubungan Kekuasaan dan Pengetahuan dengan Tafsir Al Quran

Dalam pandangan Michel Foucault, sebuah pengetahuan dapat dibangun dan dapat berguna yang dinamakan aktivitas riset pengetahuan kemudian membentuk ilmu pengetahuan yang teliti dan tepat. (Foucault, 2002: 104) Foucault mengatakan bahwa pengetahuan dapat membentuk kekuasaan dan kekuasaan membentuk wacana, keinginan, bahkan kehendak yang dirumuskan menjadi sebuah ilmu pengetahuan. (Maftuchah, 2019: 158) Pengamatan yang dilakukan Foucault bahwa kekuasaan mempunyai hubungan kekuatan (*the power/knowledge*) yang bisa melakukan penindasan antar individu sebagaimana dikatakan Hegel, Freud dan Reich mendefinisikan bahwa kekuasaan sebagai alat untuk melakukan penindasan dan peperangan yang tidak terkatakan. (Foucault, 2002: 112) Perubahan makna kekuasaan yang diusung Michel Foucault mengarah pada tujuan tertentu, sehingga membentuk karakter yang tampil dengan bentuk pengetahuan sebagai suatu *epistime*, yang sifatnya mendisiplinkan dan membentuk pemikiran serta perbuatan yang disebut Foucault dengan *biopower* yang tidak bisa distrukturkan, tetapi saling bersaing dan tersebar dimana-mana dan meluas ke segala penjuru, seperti disiplin ilmu kedokteran, saintis, psikologi, ilmu sosial bahkan sampai pada wilayah penafsiran. (Danardono, 2019: 5)

Kekuasaan artinya mampu memproduksi pengetahuan dan begitu pula pengetahuan dapat melahirkan kekuasaan, maknanya antara pengetahuan dan kekuasaan terdapat relasi yang sama-sama memiliki hubungan timbal balik, tidaklah mungkin adanya kekuasaan tanpa adanya pengetahuan dan juga tidak akan pernah bisa adanya pengetahuan tanpa membentuk kekuasaan pada saat yang beriringan. (Maftuchah, 2019: 159) Pengetahuan menjadi dasar adanya kekuasaan begitu pula sebaliknya, kekuasaan juga menjadi dasar akan adanya pengetahuan. Pengetahuan dan kekuasaan akan terus menerus selalu beriringan dengan pengetahuan menjadi relasi yang saling membutuhkan dari pemikiran Foucault dalam jurnal yang ditulis Hermawan Abadi. (Abadi, 2017: 173)

Foucault melihat bahwa ada begitu banyak kekuatan dan kekuasaan yang menyebar dalam membentuk kesinambungan antar manusia, masing-masing kekuasaan dan pengetahuan mempunyai karakter yang menyesuaikan zamannya. (Syafiuddin, 2018: 145-146) Kekuasaan dapat menciptakan pengetahuan, membentuk wacana tentang keadilan atau ketimpangan dalam pengetahuan. Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri, Foucault menyampaikan, kebenaran adalah sesuatu yang diproduksi dan menginduksi efek kekuasaan secara teratur, yaitu suatu wacana yang dapat diterima dan digunakan sebagai sesuatu yang benar. (Foucault, 2002: 162)

Dalam buku *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender* yang ditulis oleh Farichatul Maftuchah, menggambarkan kekuasaan

pengetahuan dengan penafsiran keagamaan yang memiliki wacana tentang adil gender atau yang timpang gender. Menurut Maftuchah, ideal ajaran agama mengajarkan nilai universal yakni kesetaraan atau keadilan bukan ketimpangan, begitu juga dari produk penafsiran adalah buah dari pengetahuan dan kekuasaan yang memiliki indikasi potensi untuk adil gender atau timpang gender. (Maftuchah, 2019: 159-160) Keadaan perempuan yang dijadikan sebagai makhluk kedua atau subordinatif tentu saja merugikan pihak perempuan. Adanya legitimasi kepada perempuan yang terus menerus menjadikan perempuan dibatasi dan dipagar dengan kebudayaan patriarki menjadi masalah yang harus dicarikan solusinya oleh intelektual muslim. (Munfarida, 2016: 22)

Husein Muhammad, dengan pengetahuan dan kekuasaannya menyampaikan gagasan penafsiran keagamaan yang lebih adil gender. Kekuasaan yang biasanya dipakai dalam pengetahuan untuk menindas sesuatu terutama gender dialih fungsikan oleh Husein Muhammad sebagai produk penafsiran yang adil gender. Pengetahuan tentang kesetaraan dan keadilan mempengaruhi kekuasaan Husein Muhammad dalam menafsirkan teks agama, sehingga interpretasi terhadap ayat-ayat Al Quran oleh Husein Muhammad dilihat dengan perspektif keadilan dan kesetaraan. Kekuasaan sesungguhnya bukan dibangun dari kehendak individu atau kelompok bukan juga dari kepentingan tertentu melainkan kekuasaan dikonstruksikan dari kekuasaan partikular yang banyak jumlahnya. (Faucault, 2002: 233) Kekuasaan menurut Faucault adalah jaringan strategis, Husein Muhammad

sebagai seorang Kyai tentu saja memiliki jaringan yang strategis, posisi Kyai sering dianggap sebagai orang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan teks keagamaan, Dengan demikian, bahwa penafsiran Al Quran tidak hanya dikonstruksikan oleh kolektif tertentu tetapi memiliki interpretasi yang partikular, penafsiran Al Quran tidak hanya boleh dilakukan oleh kalangan tertentu yang memiliki kepentingan-kepentingan melainkan dapat diinterpretasi dengan beragam perspektif dalam penafsiran, yang diangkat oleh Husein Muhammad adalah penafsiran yang menghasilkan pengetahuan adil gender.

Dalam konsep kekuasaan dan pengetahuan yang digagas oleh Foucault menyatakan bahwa kekuasaan memiliki strategi teknologi dan program kekuasaan sebagai alat untuk melihat relasi kekuasaan. (Foucault, 2002: 304) Banyak jaringan strategis yang digunakan Husein Muhammad dalam memandang relasi kekuasaan dan pengetahuan, posisi Husein Muhammad yang memiliki predikat sebagai Kyai tentu saja mempunyai otoritas yang tinggi terhadap penafsiran keagamaan, termasuk interpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran juga harus memegang teguh prinsip universal, seperti halnya keadilan dan kesetaraan. Untuk menafsirkan *Hurun 'Ain* dalam Al Quran, Husein Muhammad melihat dari beberapa aspek dan prinsip universal sebagai berikut:

1. Kesetaraan Manusia dalam Al Quran

Pada awalnya, Husein Muhammad menolak konsep kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dengan perempuan, hal tersebut karena berlawanan dengan ajaran agama, gagasan itu terjadi ketika Husein Muhammad masih konservatif dan takut terhadap gagasan keadilan dan kesetaraan laki-laki dengan perempuan. (Muhammad, 2021: 19)

Kesadaran Husein Muhammad tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan manusia muncul ketika diundang seminar mengenai perempuan dalam pandangan agama oleh P3M pada tahun 1993 serta diskusinya tentang perempuan dengan Masdar Farid Mas'udi yang sebelumnya Husein Muhammad mengaku belum memiliki kesadaran akan adanya diskriminasi terhadap perempuan. (Muhammad, 2021: 21)

Husein Muhammad juga mengutip dari Mansour Fakhri, menyatakan dengan jelas bahwa perbedaan pada gender aslinya tidak bermasalah, selama tidak menciptakan ketidakadilan dalam gender. Dibalik itu, kenyataannya adanya perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan terutama pada perempuan. (Muhammad, 2019: 51) Bila melihat rujukan dalam Al Quran, Nasruddin Umar dalam Maftuchah (2008), kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Sama dalam posisi sebagai hamba yang beribadah kepada Allah, sama-sama diciptakan sebagai khalifah, sama-sama memiliki potensi mewujudkan diri sebagai makhluk yang kualitasnya tinggi, sama-sama memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam surga dan sama-sama berpotensi

untuk mendapatkan ganjaran dari Allah serta sama-sama mendapatkan fasilitas di surga. (Maftuchah, 2008: 2) Dalam pandangan Islam sesungguhnya perempuan menempati posisi yang terhormat, Al Quran juga membicarakan perempuan sebagaimana fitrahnya perempuan dan juga membicarakan perempuan sebagaimana manusia tanpa perbedaan dengan laki-laki, pandangan tersebut mengarahkan perempuan menjadi manusia yang mulia lagi terhormat. (Bahri, 2015: 183) Konsep mengenai kesetaraan tersebut juga ditopang penuh oleh Al Quran yang mengangkat harkat martabat perempuan yang disampaikan jelas bahwa tidak ada diskriminasi dan ketidakadilan pada perempuan, hak-hak perempuan diapresiasi dan dijamin terpenuhinya hak tersebut. (Fathurrahman, 2016: 160)

Dalam melihat konsep kesetaraan manusia, Husein Muhammad menggunakan dalil yang berasal dari Al Quran sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS Az Zariyat: 56)

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al Anam: 165)

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS At Tiin: 4)

Pada QS Az Zariyat: 56, bahwa manusia dikatakan setara tanpa menyebutkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tetapi Al Quran menggunakan kata ‘manusia’ artinya tiap yang bernama manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki porsi setara untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Pada QS Al Anam: 165, manusia dikatakan setara, sama-sama dijadikan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT. Dalam QS At Tiin: 4 dikatakan bahwa manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, artinya setiap manusia laki-laki atau perempuan diciptakan Allah dengan begitu baiknya, sehingga tidak ada manusia yang direndahkan atas manusia lain laki-laki ataupun perempuan karena penciptaan manusia adalah dengan bentuk sebaik-baiknya.

Basis pemikiran Husein Muhammad dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan*, adalah penghargaan dan demokrasi pada manusia, kajian yang dilakukan Husein Muhammad lebih kepada pemikiran yang melihat masalah perempuan, ketika mendengar dan menyaksikan permasalahan perempuan ternyata banyak sekali masalah yang dihadapi perempuan, pelanggaran terhadap hak dan kebebasan perempuan, diskriminasi serta subordinasi. (Muhammad, 2021: 20) Hampir di segala

zaman dan segala ruang, kebudayaan manusia memosisikan kaum perempuan. Kebudayaan yang semacam ini tentu jauh dari pesan Islam yang terdapat dalam teks suci Al Quran. Ayat-ayat Al Quran hadir untuk memberikan kritik kepada budaya masyarakat yang diskriminasi dan misoginis tersebut. Kitab Al Quran melakukan sebuah transformasi kebudayaan yang diskriminasi tersebut atas relasi gender yang timpang dengan terus menerus melakukan perubahan agar tidak ada kestrukturatan sosial yang hierarki atas alasan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. (Muhammad, 2021: 194)

Dalam memahami kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Al Quran menjadi landasan dasar dalam mengafirmasi tentang keadilan dan kesetaraan gender. (Munfarida, 2020: 252) Husein Muhammad mengutip beberapa ayat dalam Al Quran sebagai dasar adanya kesetaraan manusia baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah SWT sebagaimana berikut ini:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧﴾

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS An Nahl: 97)

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS Al Ahzab: 35)

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS At Taubah: 71)

﴿وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا مِنْ أَرْضِ عَدْنٍ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٧٢﴾﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan Keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (QS. At Taubah: 72)

﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْفَعُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾﴾

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan

sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. (QS Al Ghafir : 40)

Dari beberapa ayat tersebut dapat diketahui bahwa posisi laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang setara yang berdasar pada Al Quran, yang mana Allah tidak hanya menyebutkan manusia atau laki-laki saja, tetapi laki-laki dan perempuan disebutkan dalam Al Quran. Allah akan memberikan balasan pahala yang lebih baik, ampunan dan pahala yang besar, akan diberi rahmat oleh Allah, disediakan surga dan *keridhaan* Allah baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh, ini merupakan konsep tauhid yang berimplementasi pada kesetaraan dan keadilan gender. Pada dasarnya, konsep kesetaraan gender ialah sebuah konsep yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki hak yang setara dengan perempuan tanpa harus terikat dengan agama sekalipun, sebab kesetaraan gender adalah pembebasan dari segala bentuk penindasan yang mengatasnamakan nama apa pun, bahkan Allah menyatakan kesetaraan tersebut dalam Al Quran dengan jelas. (Murni, 2018: 158)

2. Tauhid untuk keadilan dan kesetaraan gender

Kajian mengenai kesetaraan memang selalu berkaitan dengan konsep teologis hampir setiap agama memiliki peran tersendiri terhadap perempuan, begitu pula dengan agama Islam, tauhid menjadi langkah penting untuk menghapus diskriminasi. (Faizah, 2016: 112) Tauhid pada makna asal kata adalah satu, maksudnya mengesakan,

meninggalkan, membuat hanya satu atau '*mensatukan*' segala sesuatu. Ulama kemudian memberikan pemahaman tentang tauhid artinya keesaan Tuhan atau dalam istilahnya monoteisme. (Muhammad, 2021: 58) Husein Muhammad mengungkapkan bahwa tauhid adalah menyatakan tidak ada Tuhan yang disembah selain pada Satu Tuhan yaitu Allah SWT, pernyataan tersebut tidak hanya diucapkan dalam perkataan melainkan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat maupun konsep sosial yang ada dilingkungan masyarakat, sosial, politik dan budaya. (Muhammad, 2021: 58)

Dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan*, Husein Muhammad menyampaikan bahwa secara dimensi individual, konsep tauhid adalah kemerdekaan dan pembebasan dari segala wujud belenggu perbudakan, arti luasnya adalah pembebasan perbudakan manusia dengan manusia, perbudakan antara manusia dengan material atau benda-benda, perbudakan dengan segala kesenangan pribadi, perbudakan dengan orang lain dalam bentuk kebanggaan dan kesombongan, dan berbagai bentuk perbudakan dari sifat egois. (Muhammad, 2021: 59) Kalimat *tidak ada Tuhan selain Allah* adalah bentuk penafian terhadap segala sesuatu tidak ada yang pantas dan tepat untuk dituhankan kecuali hanya kepada Allah. Segala wujud penyembahan, pujian serta pengagungan kepada diri sendiri atau benda materi berarti sama artinya dengan menuhankan kepada diri sendiri atau menuhankan benda materi tersebut, maka Al Quran menilai

perihal tersebut sebagai bentuk penyesatan dan merusak konsep tauhid yang benar kepada Allah SWT. Hal ini terjadi karena dirinya hanya mementingkan diri tanpa mempertimbangkan orang lain bahkan menolak kepentingan orang lain, membenarkan dirinya dan menyalahkan orang lain, meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain, menekan dan mendesak orang lain dan berbagai macam perbuatan yang serupa. (Muhammad, 2021: 60) Jika karakter yang seperti ini tidak dituntun dengan baik maka akan membentuk penindasan dan eksploitasi terhadap orang lain. Prinsip kemanusiaan yang berlandaskan tauhid berarti kesetaraan dan persamaan manusia yang universal, karena semua manusia adalah sama dan setara di hadapan Tuhan dan yang membedakan adalah tingkatan ketakwaan. (Muhammad, 2021: 61)

Dengan adanya konsep tauhid, yang menafikan *illah-illah* selain Allah, berarti hanya Allah satu satunya yang tinggi sedangkan yang lain adalah setara. Ketika sesama manusia itu setara tentu tidak boleh ada diskriminasi atas nama apa pun, baik diskriminasi yang dilakukan karena alasan perbedaan jenis kelamin, gender, warna kulit, strata sosial, kelas sosial, ras, suku dan agama serta berbagai jenis diskriminasi lainnya tidak memiliki landasan pijakan sama sekali dalam konsep ajaran tauhid. (Muhammad, 2021: 63) Perbincangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang melangsungkannya kenyataan sosial dan kultural masih menempatkan posisi wanita pada kedudukan yang tidak

setara atas laki-laki. Bahasa kontemporer mengistilahkannya dengan posisi marginal, subordinatif dan terdiskriminasi. (Muhammad, 2021: 64) Pada posisi seperti ini keadaan perempuan rentan pada penindasan dan kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun psikis yang mengatas namakan ajaran agama. Pemikiran semacam ini mengakibatkan ketidakadilan pada perempuan yang khususnya pada penelitian ini tentang balasan pasangan di surga yaitu bidadari yang bermata jelita yang dikenal dengan *Hurun 'Ain*.

Husein Muhammad dalam memahami tauhid tidak hanya dalam rangka mengesakan Allah SWT saja, tetapi tauhid yang diusung oleh Husein Muhammad membawa implementasi yang lebih luas. Sebagaimana telah dikemukakan pada awal penurunan Al Quran kepada masyarakat bangsa Arab, dapat diketahui bahwasanya bangsa Arab dalam sebuah kebudayaan yang diskriminatif kepada perempuan atau sampai pada tingkatan misoginis yaitu membenci kepada perempuan. (Muhammad, 2021: 69) Hal tersebut merupakan realitas kehidupan masyarakat patriarki pada bangsa Arab kala itu. Al Quran turun kepada komunitas tersebut sesuai dengan realitas kebiasaan masyarakat Arab dan tata cara hidup mereka yang tidak menghargai keadaan perempuan. Keadaan ini tidak mungkin langsung diubah begitu saja oleh Al Quran. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh Al Quran dilakukan dengan cara evolusi yaitu dilakukan secara perlahan-lahan, jika dilakukan dengan cara yang frontal tentu saja akan bertabrakan dengan adat yang telah

berjalan lama, kebudayaan yang telah mendarah daging oleh bangsa Arab kala itu, maka Al Quran menciptakan suatu konstruksi sosial dengan cara gradual sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan patriarki misoginis tersebut. (Muhammad, 2021: 70)

Dalam memahami implementasi tauhid sebagai wujud keadilan dan kesetaraan gender, Husein Muhammad mengutip beberapa ayat dalam Al Quran sebagai dasar adanya kesetaraan manusia baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah SWT sebagaimana berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS Al Hujurat: 13)

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS At Taubah: 71)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰعْدِلُوا ۗ هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ مَّا تَعْمَلُوْنَ ۝۸﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS Al Maidah: 8)

Untuk memahami pesan dalam Al Quran serta tujuannya yang akan mengubah keadaan masyarakat patriarki, Husein Muhammad menganalisis ayat-ayat dalam Al Quran dan menemukan makna yang lebih luas dari teks tersebut. Ayat yang terlihat kontradiktif ini tentu akan mencari *ma'qulul ma'na* yang sejalan dengan perubahan sosio kultural yakni makna kesetaraan dan keadilan. (Muhammad, 2021: 70) Dengan demikian teks Al Quran yang mengandung norma diskriminatif tidak bisa ditafsirkan secara harfiahnya saja, tidak bisa membaca ayat tersebut dengan nuansa masa lalu yang tidak sejalan dengan kultur sosial dan pemikiran saat ini tetapi disesuaikan pesannya dengan keadaan dimasa kontemporer. (Muhammad, 2021: 71)

Prinsip kesetaraan dan persamaan adalah doktrin tauhid, yaitu menegakkan keadilan sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin kesetaraan dan keadilan itu juga dipertegas dalam Al Quran bahwa berbuat adil lebih dekat dengan ketakwaan, juga Al Quran menyampaikan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Terminologi keadilan berarti menempatkan sesuatu secara proporsional,

lawan dari kezaliman, penindasan, dan tirani. Prinsip adil dalam Al Quran berlaku universal baik laki-laki atau perempuan. (Muhammad, 2021: 72) Dengan demikian keadilan harus ditegakkan dalam relasi laki-laki dan perempuan karena keduanya memiliki hak yang sama, sebab Allah melihat kepada derajat ketakwaan bukan melihat dari jenis kelaminnya, ras, suku, bangsa dan negaranya. (Muhammad, 2021: 74)

Hal tersebut juga senada dengan pemikiran dari Amina Wadud, menurutnya bahwa pembahasan mengenai gender dengan tujuan penciptaan manusia pada wahyu tentang *Jannatul Firdaus* yang dikisahkan Adam dan Hawa diturunkan dari surga karena pohon terlarang, sehingga surga bukanlah tempat sebenarnya yang menjadi tujuan manusia melainkan sebagai khalifah di bumi, karena di taman Firdaus manusia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan makanan pakaian dan tempat tinggal. (Wadud, 2006: 49) Manusia mengalami ujian baik di dunia maupun di surga awal yaitu ujian kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Larangan mendekati pohon tersebut sebenarnya hanyalah ujian bagi Adam dan Hawa untuk mematuhi Tuhan. Al Quran secara tegas menyampaikan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan punya porsi ketaatan yang sama kepada Tuhan yang menjadi ujian bagi manusia baik di dunia maupun di surga yang awal. (Wadud, 2006: 49) Meskipun keduanya berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu ketaatan kepada Allah, dari Yang Satu menjadi banyak kemudian kembali menjadi satu lagi.

Oleh karenanya tujuan utamanya adalah tauhid kepada Allah bukan berlomba-lomba memiliki banyak bidadari atau *bidadara*. (Wadud, 2006: 105)

Pada tahap yang tertinggi, surga menawarkan posisi '*Inda Allah*' yaitu kenikmatan yang paling tinggi ketika di surga. Dalam perspektif tertinggi ini semua hasrat manusia telah terpenuhi, tercapainya ketenangan dan ketenteraman, terlaluinya keinginan material keduniawian sandang maupun sanding, pangan dan papan. Tujuan akhirnya bisa bersanding dengan Allah yang disebut '*Inda Allah*' yang menjadi kenikmatan tertinggi di surga. Anugerah tertinggi ini dapat dinikmati siapa pun baik laki-laki maupun perempuan semua berpotensi menikmati keindahan '*Inda Allah*' tersebut. (Wadud, 2006: 103)

B. Konstruksi Tafsir Gender

1. Wacana Gender pada Kitab Klasik

Dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan*, Husein Muhammad mengatakan bahwa bias gender terutama dalam kitab klasik untuk kembali memikirkan tentang relasi antara laki-laki dan perempuan agar selaras dengan perubahan waktu yang terus berlangsung terutama interaksi pesantren keresahan perempuan. Pemikiran kolot dari wacana keagamaan yang konservatif tentu saja merugikan kaum perempuan yang membentuk interpretasi bias gender baik di pesantren secara khusus dan lingkungan masyarakat secara umum. (Muhammad, 2021: 198) Sebenarnya, dengan membaca ayat-

ayat Al Quran, sudah dapat menunjukkan konsep egaliter dengan posisi yang setara laki-laki dan perempuan, namun realitasnya tidak seperti yang dicita-citakan dalam Al Quran. (Maftuchah, 2008: 2) Husein Muhammad ialah tokoh *feminis* dari kalangan laki-laki yang melahirkan banyak karya pemikiran yang mengkritisi teks agama, terutama kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai upaya bagi Husein Muhammad untuk membela kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dan membedah penempatan relasi yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. (Fachrul, 2021: 5)

Ketidakkampuan melihat dasar keadilan dan kesetaraan pada penafsiran teks keagamaan dipengaruhi oleh bias interpretasi yang telah mengakar pada kitab-kitab klasik yang menafsirkan Al Quran dengan sistem sosial feodalisme. (Ghozali, 2020: 77) Pembacaan kitab klasik yang hanya melihat tekstual tanpa analisis yang memadai akan memberikan penafsiran bias gender yang secara umum menunjukkan superior dan otoritas laki-laki atas perempuan baik privat maupun publik. (Muhammad, 2021: 201) Misalnya dalam kasus istri terhadap suaminya, untuk senantiasa selalu menundukkan pandangan di depan suaminya, menghormati suami saat datang dan pergi, patuh dan taat pada perintah suami, tidak berbicara saat suaminya berkata, menggembirakan saat dipandang, beraroma wangi harum tubuhnya dan menawarkan dirinya pada suaminya sebelum tidur serta masih banyak lagi perbuatan yang menunjukkan otoritas laki-laki. (Muhammad, 2021:

201) Demikian kasus yang dirasakan perempuan, akar dari adanya bias gender yang mendapatkan legitimasi dari teks-teks dalam keagamaan. Beberapa teks keagamaan menyatakan bahwa kodrat laki-laki lebih unggul dari perempuan karena akal berpikirnya laki-laki lebih cerdas dari akal berpikirnya perempuan, demikian Husein Muhammad menunjukkan dari tulisan Nawawi Al Bantani. (Muhammad, 2021: 204)

2. *Hurun 'Ain* dalam Penafsiran Kitab Klasik

Sejumlah kemungkinan yang dapat dianalisis mengapa diskriminasi kepada perempuan terjadi, dalam buku *Islam Agama Ramah Perempuan*, Husein Muhammad menganalisis masalah tersebut terdapat tiga hal, yang *pertama* bisa jadi adanya kekeliruan dalam interpretasi teks dalam Al Quran. *Kedua* penafsiran teks Al Quran yang dilakukan secara partikular penafsiran yang hanya mengambil potongan-potongan tidak melihat sisi holistiknya dan mengabaikan perihal yang menjadi visi dalam perspektif dunia Islam secara benar dan adil. *Ketiga* boleh jadi penafsiran tersebut disandarkan pada hadis yang lemah bahkan pada hadis yang palsu. (Muhammad, 2021: 238) Dua kemungkinan itu menjadikan tafsir tersebut bermuara pada cara penafsiran yang tidak sosio kultural kapan dan di mana dengan keadaan bagaimana ayat tersebut diturunkan serta kemungkinan yang ketiga manipulasi dengan memalsukan hadis untuk tujuan kepentingan tertentu. (Muhammad, 2021: 239) Permasalahan diskriminasi dan kekerasan pada perempuan juga berkelanjutan pada penafsiran teks

keagamaan. Al Quran yang secara tajam kebudayaan Arab yang diskriminasi dan memandang rendah perempuan, yang seharusnya menjadi tujuan Al Quran melangkah kepada arah yang lebih kemanusiaan kesetaraan dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup tanpa adanya ancaman dan kekerasan dari siapa saja, bisa dikatakan terciptanya masyarakat yang adil. (Muhammad, 2021: 244)

3. Dekonstruksi *Hurun 'Ain* yang Adil Gender

Penataan ulang penafsiran dalam Al Quran harus dilakukan agar terciptanya keadilan gender yang lebih setara dan tidak berat sebelah atau miring. *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran juga telah terbawa oleh bias gender sehingga hanya menguntungkan pihak laki-laki tanpa melihat keadilan pada perempuan. Husein Muhammad memberikan langkah-langkah untuk melakukan reinterpretasi terhadap tafsir teks keagamaan, agar teks agama tersebut memiliki relevansi terhadap perubahan zaman apalagi di zaman kontemporer ini. (Muhammad, 2021: 207) Berikut ini beberapa hal yang harus ada ketika melakukan reinterpretasi teks agama, baik itu penafsiran terhadap Al Quran, Hadis maupun kitab-kitab klasik sebagai berikut:

- a. Penafsiran terhadap teks keagamaan Islam harus berupaya untuk mengarah pada konsep *Maqasidus Syariah* atau tujuan syariat.

- b. Harus melakukan analisis kembali kepada aspek sosio historis, sehingga penafsiran teks keagamaan tidak keluar dari sebab teks tersebut muncul.
- c. Penafsiran harus melihat sisi ketatabahasaan dan konteksnya.
- d. Mengidentifikasi terhadap aspek sebab akibat dari teks keagamaan untuk menuju analogi pemikiran yang memberikan solusi terhadap masalah sosial yang sedang terjadi.
- e. Melakukan analisis yang kritis dari sumber-sumber teks keagamaan, sebagaimana hadis, tafsir dan kitab klasik.

Dekonstruksi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran yang dirasa bias gender yang hanya mengutamakan kesenangan pihak laki-laki maka harus ditata ulang agar lebih menjadi penafsiran yang adil gender. Menurut Husein Muhammad, masyarakat kita yang berada di pesantren baik laki-laki atau perempuan memiliki signifikansi dalam menciptakan dinamika kesetaraan, pergulatan sosial yang dibatasi akan menjadi lambat dalam menciptakan keadilan gender yang pengaruhnya juga menghambat kemajuan dan perkembangan daya pikir di masyarakat. Oleh karenanya untuk membangun peradaban yang lebih adil dan setara penafsiran terhadap keadilan harus ditumbuhkan agar tercipta keadilan. (Muhammad, 2021: 208)

C. Implikasi Kesetaraan Gender terhadap Penafsiran *Hurun 'Ain*

Terminologi gender, berasal dari bahasa Inggris, *gender* artinya jenis kelamin, diperkenalkan ilmuwan sosial untuk menjelaskan bagaimana perbedaan laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk Tuhan. Perbedaan ini harus mampu dibedakan antara sifat kodrat dan sifat non kodrat. Secara umum istilah gender telah melahirkan peran yang berbeda, tanggung jawab dan aktivitas yang berbeda pula. Gender menjelaskan mana sifatnya sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang sifatnya konstruksi budaya. (Kartini & Maulana, 2019: 221)

Berbeda hal dengan istilah seks, dalam bahasa Inggris *sex*, yang berarti perbedaan jenis kelamin laki-laki (penis) dan perempuan (vagina) yang penentuannya berdasarkan biologis, ketentuan tersebut bersifat kodrati dari Tuhan, tidak dapat diubah, tidak dapat ditukar dan permanen sepanjang zaman. Sedangkan gender adalah sifatnya yang melekat yang tumbuh secara konstruksi sosial, seperti perempuan itu cantik, lembut dan memiliki rasa yang tajam atau emosional yang tinggi sedang laki-laki, kuat, perkasa, dan memiliki rasional yang tinggi. Sifat-sifat yang demikian dapat dipertukarkan, misalnya laki-laki bersifat lembut dan emosional atau perempuan bersifat perkasa dan rasional, gender dapat bertukar sedangkan seks itu permanen. (Janah, 2017: 174)

Perbedaan laki-laki dan perempuan, dalam budaya patriarki adalah sebab dari jenis kelamin, seperti wanita yang hanya mengurus bidang domestik yang memiliki sifat permanen sebagaimana seks bukan gender

yang melekat pada keadaan biologisnya, lalu dibedakanlah antara laki-laki dan perempuan. Struktur yang tidak adil tersebut disebabkan oleh peran gender dalam konstruksi sosial, seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan, dan peran ganda khususnya pada perempuan. (Rayyani, 2020: 33)

Ayat-ayat Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi langkah yang luar biasa untuk merevolusi keadaan tatanan masyarakat, serta merekonstruksi pilar peradaban, kebudayaan, tradisi diskriminasi dan misoginis yang sekian lama berakar pada masyarakat kala itu diubah dengan pandangan yang lebih adil dan lebih manusiawi . (Muhammad, 2019: 68) Zaman kini telah berganti, tidak hanya laki-laki yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari perempuan. Banyak dari perempuan yang memiliki kemampuan, porsi dan peran yang bisa dilakukan sebagaimana laki-laki. Karena itu superior laki-laki sesuatu yang belaku sepanjang waktu, perempuan juga mampu berada setara sebagaimana kemampuan, peran dan posisi seperti laki-laki. (Muhammad, 2019: 70)

Keterlibatan penafsiran atas ayat-ayat *Hurun 'Ain* terhadap kesetaraan gender juga terpengaruhi adanya penafsiran yang patriarki. *Hurun 'Ain* senantiasa digambarkan sebagai sesosok bidadari bermata jelita yang diberikan hanya kepada laki-laki sebagai balasan disurga, hal demikian juga menjadi timpang dengan balasan yang didapatkan oleh perempuan. Penafsiran yang timpang tersebut perlu di kontekstualkan kembali dengan dasar kesetaraan. Bukan hanya menjadi jawaban atas apa

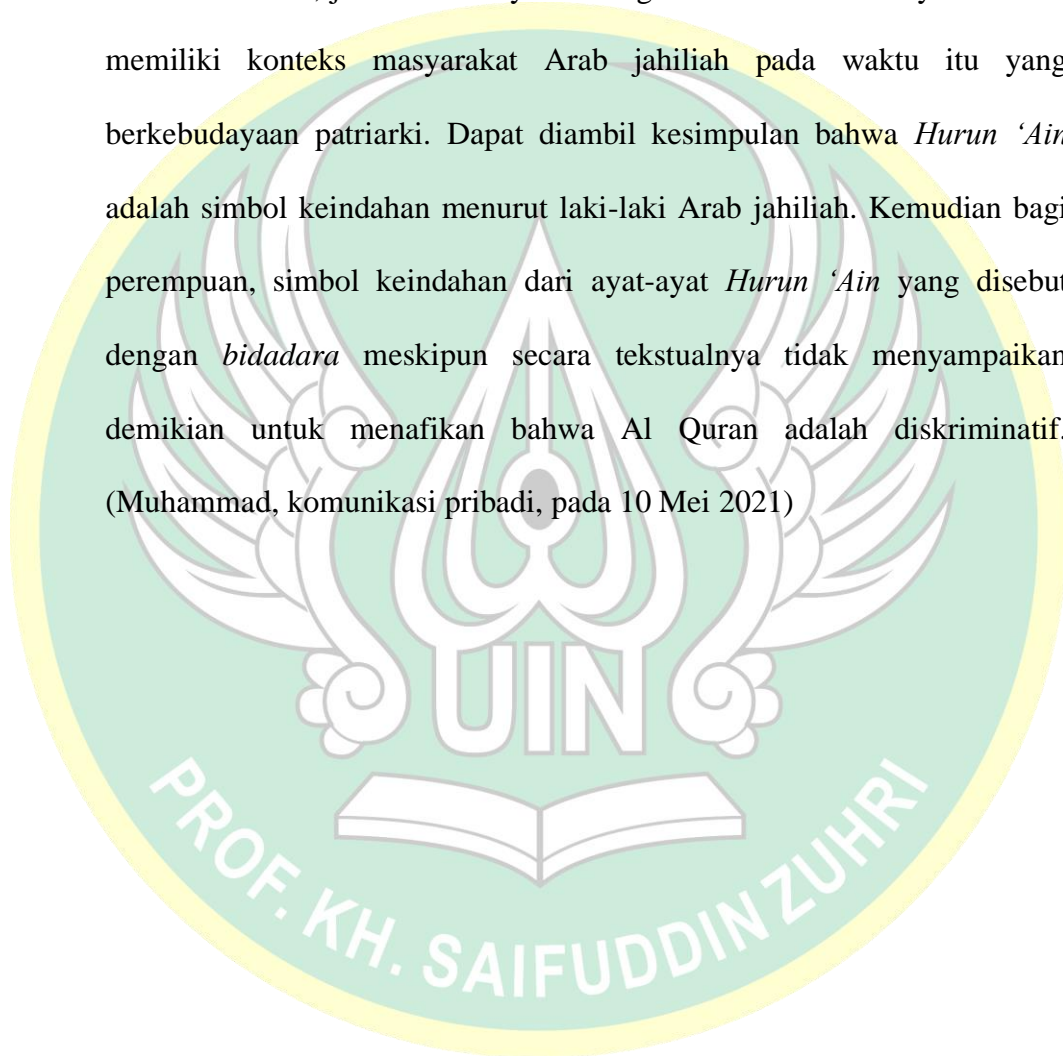
yang diinginkan laki-laki, tetapi juga menjadi balasan terhadap apa yang diidamkan oleh perempuan. Bukankah laki-laki dan perempuan akan mendapatkan pahala yang besar pula disurga. Apa pun yang Allah berikan sebagai pahala ketika di surga adalah sesuatu yang diidamkan oleh penghuninya baik laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, dalam perspektif kesetaraan dan keadilan gender maka *Hurun 'Ain* tidak hanya menjadi pasangan dan pendamping bagi laki-laki, tetapi juga menjadi pasangan dan pendamping bagi perempuan.

Keterlibatan interpretasi *Hurun 'Ain* dalam Al Quran yang ditafsirkan Husein Muhammad juga berimplikasi pada kesetaraan gender, hal tersebut tersampaikan saat diwawancarai menyatakan bahwa *Hurun 'Ain* itu bukan hanya untuk laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan yang masuk surga karena keduanya yakni laki-laki dan perempuan mempunyai ketertarikan seksual yang sama.

Supaya Al Quran tidak diskriminasi, sehingga yang mendapatkan *Hurun 'Ain* bukan hanya laki-laki saja tetapi perempuan juga dapat. *Masak* iya yang laki-laki enak-enak dapat bidadari yang perempuan tidak dapat? Kalau begitu yang dapat bidadari laki-laknya saja, perempuannya *gak* dapat apa-apa. Dengan menggunakan pendekatan *mubadalah*, sesuatu yang menyenangkan bagi laki-laki adalah bidadari, tentunya kesenangan itu tidak hanya dimiliki laki-laki tetapi juga perempuan, dengan begitu Al Quran secara eksplisit juga memberikan hak yang sama, bukan persoalan bidadarinya, tetapi mengatakan bahwa perempuan juga mendapatkan apa yang disenangi, atau mendapatkan keindahan itu. Kalau begitu ada *bidadara*? Ada, begitu saja! (Muhammad, komunikasi pribadi, pada 10 Mei 2021)

Solusi yang ditawarkan Husein Muhammad dalam melihat ayat-ayat Al Quran yang kelihatannya diskriminasi, menyatakan bahwa dalam Al Quran terdapat ayat yang partikular ada pula ayat-ayat yang universal.

Sebagaimana dikatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan ini ayat partikular, sedang ayat yang mengatakan orang yang mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa adalah ayat universal, siapa pun baik laki-laki maupun perempuan. Ayat yang partikular hanya digunakan pada konteks tertentu, jika melihat ayat tentang *Hurun 'Ain* maka ayat tersebut memiliki konteks masyarakat Arab jahiliah pada waktu itu yang berkebudayaan patriarki. Dapat diambil kesimpulan bahwa *Hurun 'Ain* adalah simbol keindahan menurut laki-laki Arab jahiliah. Kemudian bagi perempuan, simbol keindahan dari ayat-ayat *Hurun 'Ain* yang disebut dengan *bidadara* meskipun secara tekstualnya tidak menyampaikan demikian untuk menafikan bahwa Al Quran adalah diskriminatif. (Muhammad, komunikasi pribadi, pada 10 Mei 2021)



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hurun 'Ain dalam pandangan Husein Muhammad dalam Al Quran memiliki arti tentang bidadari yang memiliki mata yang lebar, luas, bagian hitamnya sangat hitam dan bagian putihnya sangat putih, wajahnya putih bersih bersinar cemerlang, kecantikannya tiada bandingannya bagi perempuan dunia, kelembutan kulitnya dan kesuciannya begitu terjaga serta tidak pernah tersentuh oleh siapa pun baik dari bangsa jin atau manusia. Balasan bidadari tersebut diperuntukkan bagi penghuni surga, baik sebagai sesosok bidadari atau *bidadara* yang memiliki mata indah, lebar dan belo yang didapatkan oleh penghuni surga. Husein Muhammad menafsirkan *Hurun 'Ain* tidak hanya diartikan sebagai bidadari tetapi juga *bidadara*. Hal itu karena Husein Muhammad sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan sehingga tidak ada diskriminasi terhadap laki-laki atau perempuan. Selain itu dalam tata bahasa Al Quran juga tidak ada kekhususan menunjuk jenis kelamin (*muzakar* atau *muannas*) pada perempuan pada kata *Hurun 'Ain*, sehingga *Hurun 'Ain* dapat di tafsirkan sebagai *bidadara*, sebagai penerapan dengan *qiraah mubadalah*.

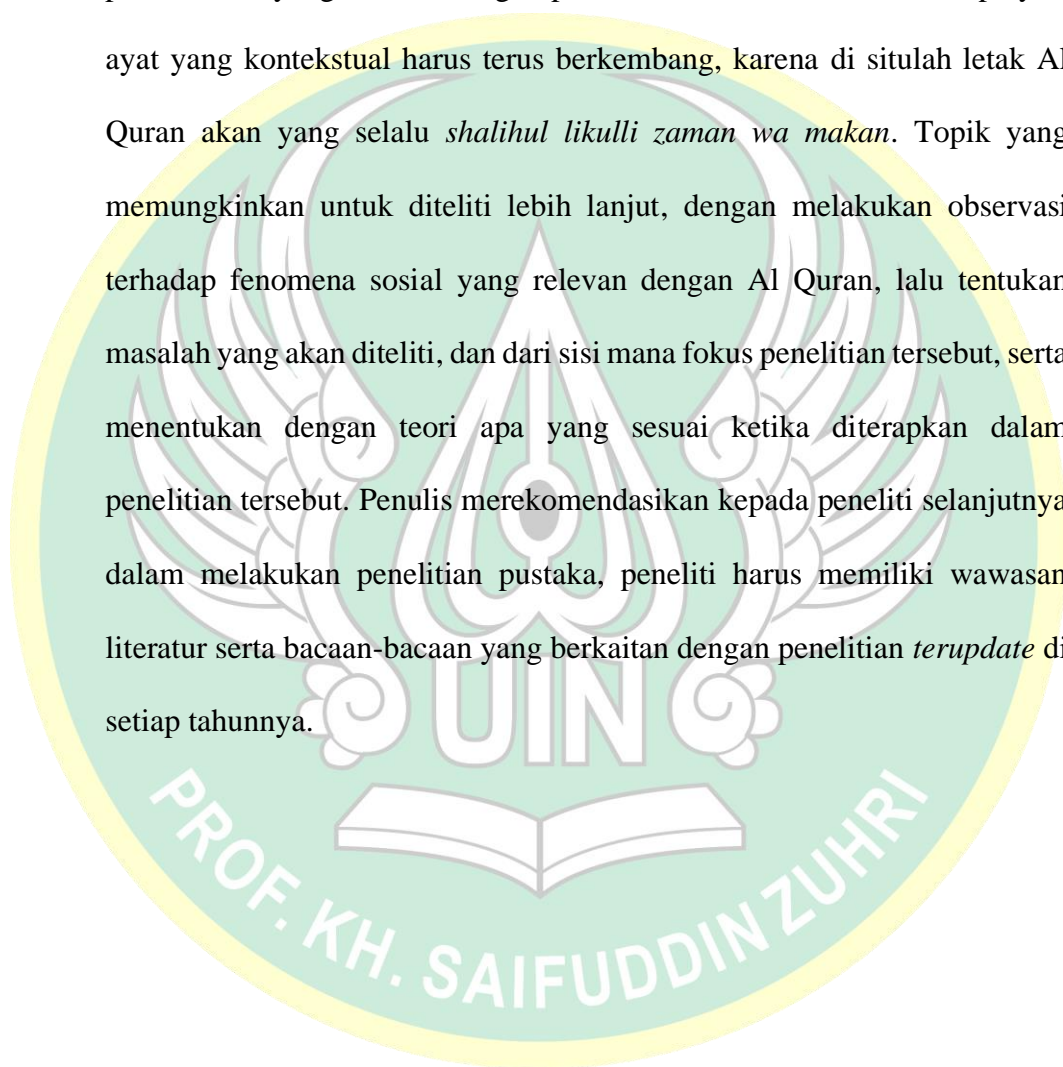
Konstruksi pemikiran yang dibangun oleh Husein Muhammad dalam menafsirkan *Hurun 'Ain* dalam Al Quran dikonstruksi dengan dasar keadilan dan kesetaraan sesama manusia serta nilai-nilai *ketauhidan*. Kekuasaan akan pengetahuan Husein Muhammad yang memiliki posisi

strategis sebagai Kyai digunakan Husein Muhammad untuk memberikan penafsiran terhadap teks keagamaan dengan bentuk yang lebih adil gender. Pengetahuan dan kekuasaan bagi Husein Muhammad adalah jaringan strategis dalam menginterpretasi teks agama termasuk dalam penafsiran *Hurun 'Ain*. Dengan posisinya yang berada pada jaringan strategis tersebut, Husein Muhammad memiliki kekuasaan untuk menafsirkan Al Quran yang lebih adil gender. Penafsiran Al Quran tidak boleh hanya dilakukan oleh kalangan tertentu yang memiliki kepentingan-kepentingan melainkan dapat diinterpretasi dengan beragam perspektif dalam penafsiran, yang diangkat oleh Husein Muhammad adalah penafsiran yang menghasilkan pengetahuan adil gender. Wacana penafsiran teks keagamaan yang masih bias gender terutama pada kitab-kitab klasik didekonstruksi kembali oleh Husein Muhammad untuk memberikan paradigma yang lebih adil dan setara.

Implikasi penafsiran Husein Muhammad terhadap *Hurun 'Ain* yang ada dalam Al Quran menciptakan keadilan dan kesetaraan, bila tidak dilandaskan pada konsep keadilan tentu menimbulkan diskriminasi dalam Al Quran bahkan sampai kepada ketidakadilan Allah terhadap laki-laki dan perempuan, maka Husein Muhammad memberikan interpretasi *Hurun 'Ain* dengan lebih adil. *Qiraah mubaddalah* sebagai cara membaca Al Quran menjadi strategi bagi Husein Muhammad untuk menafsirkan ayat-ayat Al Quran termasuk di dalamnya pembahasan mengenai *Hurun 'Ain* dari historis, pesan yang tidak terkatakan dalam Al Quran, hingga maksud yang ada dibalik ayat *Hurun 'Ain* dalam Al Quran yaitu simbol keindahan.

B. Rekomendasi

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk membantu penelitian berikutnya dengan pembahasan yang relevan dengan penelitian ini. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang kontekstual harus terus berkembang, karena di situlah letak Al Quran akan yang selalu *shalihul likulli zaman wa makan*. Topik yang memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, dengan melakukan observasi terhadap fenomena sosial yang relevan dengan Al Quran, lalu tentukan masalah yang akan diteliti, dan dari sisi mana fokus penelitian tersebut, serta menentukan dengan teori apa yang sesuai ketika diterapkan dalam penelitian tersebut. Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian pustaka, peneliti harus memiliki wawasan literatur serta bacaan-bacaan yang berkaitan dengan penelitian *terupdate* di setiap tahunnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Penulisan Buku

- Abdul Muin Salim, Mardani, A. A. B. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Pustaka Al-Zikra.
- Al-Farmawi, A. A. H. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Aldian Muzakky, M. (2019). *Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami*. 1, 16.
- Ar-Raghib, A. A. (2017). *Kamus Al Quran, Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. 586.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.); Edisi Ketu). Pustaka Pelajar.
- Danardono, D. (2019). Pasca Kebenaran dan Matinya Nalar. *Lembaga Pers IDEA*, 2017, 1–6.
- Djazuli, H. A. (2017). *Kaidah Kaidah Fikih, Kaidah Kaidah Hukum Islam yang Menyelesaikan Masalah Masalah Praktis*. Kharisma Putra Utama.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (Terjemahan). Benteng Budaya.
- Ilyass, D. (2013). Antara Surga dan Neraka : Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula. *JIA*.
- Jailani, S. A. Q. Al. (2021). *Sirr Al Asrar fi Mazh Har al Anwar Wama Yahtaju Ilaihi al Abrar*. PT Qaf Media Kreativa.
- Maftuchah, F. (2019). *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender: Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004* (A. Wahid (ed.)). STAIN Press.
- Masduha. (2017). *Al-Alfaazh - Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Quran*. 1–932.
- Misri, S. M. Al. (2018). *Menikahi Bidadari Surga*. Pustaks Al Inabah.
- Muhammad, H. (2011). *Ijtihad Kyai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender*. Rahima.
- Muhammad, H. (2019). *Fiqih Perempuan, Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. IRCiSoD.
- Muhammad, H. (2021a). *ISLAM, Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan*. IRCiSoD.
- Muhammad, H. (2021b). *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kyai pesantren*. IRCiSoD.

- Muhammad, H. (2021c). *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kyai Pesantren* (M. A. Fakhri (ed.)). IRCiSoD.
- Muhammad, H. (2021d). *Wawancara Husein Muhammad tentang Interpretasi Hurun 'Ain dalam Al Quran dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender*.
- Muhsin, A. W. (1999). *Quran and Women: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*,. Oxford University Press.
- Qurthubi, I. Al. (2010). *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. dkk. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawati (ed.)). ALFABETA.
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Quran Kontemporer, dalam Pemikiran Fazlur Rahman* (M. R. Fauzi (ed.); Seri Deser). Badan Litbag dan Diklat Departemen Agama RI.
- Wadud, A. (2006). *Quran and Women, Membaca Kembali kitab suci dengan semangat keadilan*. PT Serambi Ilmu Semesta.

B. Penulisan Jurnal

- Anam, H. F. (2019). Tafsir Feminisme Islam. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071>
- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas Dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167–178. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/828/659>
- Faizah, N. (2016). AYAT-AYAT TENTANG RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Struktural Levi-Strauss. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08201>
- Fathurrahman. (2016). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam; Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *El-Hikan Volume IX Nomor 1 Januari - Juni*, 9(Kajian Keislaman), 159–184.
- Ghozali, M. (2020). Ambiguitas Tafsir Feminis di Indonesia: Antara Wacana Teks dan Wacana Feminis atas Ayat Penciptaan Manusia. *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 15(1), 75–94. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Janah, N. (2017). Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 167.

<https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>

- Kamahi, & Umar. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, III(1), 117–133. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Maftuchah, F. (2008). Reposisi perempuan dalam kepemimpinan. *YINYANG, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, 3(2), 11–20.
- Munfarida, E. (2016). Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi. *Maghza*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp21-34>
- Munfarida, E. (2020). Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 242–253. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4284>
- Murni, D. (2018). Kesetaraan Gender Menurut Al Quran. *Jurnal Syhadah*, VI.
- Naqiyah Mukhtar. (2013). M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender “Para Ulama.” *Of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 189–208.
- Nashr, S. A. (2020). Review Buku Menuju Fiqih Baru KH. Husein Muhammad. *AL-Mawarid: Jurnal Syari'ah Dan Hukum*, 2(1), 73–91.
- Nurasih, W. (2020b). Perilaku Digiseksual dalam Al- Qur'an ; Tinjauan Maq ās id al-Syar ī'ah Al-Ghazali. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 106–121. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1>.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Susanti. (2014). Husein Muhammad, Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(September), 197–219.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>
- Tuasikal, M. A. (2018). Bidadari Surga. *Rumaysho*, 2–3.
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–16.
- Zulaiha, E. (2018). Analisa Gender dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad pada Ayat-Ayat Relasi Gender. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3125>

C. Hasil Penelitian

- Andiani, F. (2021). Konsep Mubadalah menurut Amina Wadud terhadap Hurun Iin dalam Al Quran. *Repositori UIN Banten*. <http://repository.uinbanten.ac.id/6134/3/BAB I.pdf>
- Anggoro, T. (2019). *Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam*. 15(1), 129–135. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0098>. 129-134
- Astuti, I. Y. (2016). *Keserataan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad*. IAIN Salatiga.
- Fatmawati, H. (2013). *Penafsiran Amina Wadud Muhsin Tentang Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Hermeneutika)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hamzah, A. bin. (2013). *Konsep Bidadari dalam Al Quran Al Karim: Satu Analisis Balaghah*. Univeriti Malaya Kuala Lumpur.
- Indahsari, T. (2021). *Solidaritas dan Kesejahteraan Sosial*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir (Edisi Revi)*. Tafakur (Kelompok HUMANIORA).
- Khoeriyah, M. (2020). *Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam Qs . Al-Baqarah : 223 (Analisis Qira ' Ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir) Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir. 223.*
- Kholilullah, M. (2021). *Pembagian peran domestik dalam al-qur ' an (analisa penafsiran faqihudin abdul kodir dalam qiro'ah mubadalah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.
- Murtadlo, M. A. (2004). Bidadari dalam perspektif Muhammad Ali Al Sabuni, Studi Analisis atas Kitab Safwah Al Tafasir. *Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin*.
- Nor Farah Ain binti Nor Isamudin. (2018). *HURUN ' ĪN DALAM AL- QUR ' AN (Analisis Terhadap Tafsir al- Misbā h dan Tafsir al-Jalalayn)*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi.
- Nufatriza, A. T. (2018). *الحوار العيني في القرآن الكريم. جامعه السلطان شارف قسم اسلاميه حكوميه باربو*.
- Nurasih, W. (2020a). *Digiseksual dalam Perspektif Al Quran: Kajian Kontekstual Ayat-ayat tentang Seksualitas*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
- Pranowo, Y. (2018). Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan. *Melintas*, 33(1), 52–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>
- Pratama, R. A. (2021). *Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam*

Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Filsafat Indonesia*, 4(1), 33–43.

Rayyani, M. (2020). Gender dan Pandangan Islam terhadap Perempuan. *UIN Walisongo*.

Saidah, N. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al Qur'an, Analisis Gender atas Pemikiran amina Wadud muhsin dalam Penafsiran al Qur'an. *Palastren*, 6(2), 441–472.

Shilma, S. (2017). *Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Syafrizal, M. (2020). "Fiqih Perempuan Telaah Atas Pemikiran KH. Husein Muhammad." IAIN Bukittinggi.

Tsaniyah, S. (2015). *Anak-anak di Surga dalam Al Quran, (Wildanun, Ghilmanun) Kajian Tematik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3>

Widiyani, N. (2010). *Peran KH Husein Muhammad dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Internet

Fachrul. (2021). *Biografi KH Husein Muhammad*. Rabu, 20 Januari 2021 <https://www.laduni.id/post/read/70664/biografi-kh-husein-muhammad#Kiai>

Hosen, N. (2019). *NU Online - Adakah Bidadara di Surga untuk Perempuan?* Rabu, 11 September 2019 Pukul 17:01 WIB. <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/adakah-bidadara-di-surga-untuk-perempuan-iliPS>

Nuruzzaman, M. (2005). *Kyai Husein Membela Perempuan* (N. Khalik Ridwan (ed.)). Pustaka Pesantren. dalam e book: https://books.google.co.id/books?id=xhCVDwAAQBAJ&pg=PA151&lpg=PA151&dq=tulisan+Nuruzzaman&source=bl&ots=TmW9EF8dvh&sig=ACfU3U0oVBd9Mo3Oq0d_kjpZTDL0tro9HQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjl0PCmxM_0AhUxS2wGHcKUBN8Q6AF6BAgTEAM#v=onepage&q=tulisan%20M%20Nuruzzaman&f=true

CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Klawing Arjuna

NIM : 1817501021

Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Agama Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri

Alamat : Ds. Pegiringan 13/5 Bantarbolang, Pemalang

E-Mail : klawingarjuna@gmail.com

Sosial Media : @Jhoonaway (Instagram)

No. Whatsapp : 082327850890

Pendidikan

SD Negeri 1 Wanarata (2006-2012)

SMP Negeri 2 Bantarbolang (2013-2016)

SMA Negeri 1 Comal (2016-2018)

S1 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri (2018-2022)

Pengalaman Organisasi

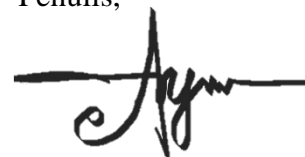
ISC SMA Negeri 1 Comal

RPM Puri Asri Comal

FKR Kabupaten Pemalang

IMP IP Pemalang

Purwokerto, 26 Januari 2022
Penulis,



Klawing Arjuna
NIM. 1817501021